

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIFERENSIASI
DI SMPN 9 METRO**

TESIS

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



OLEH:

GALIH ATMAJA

NPM: 2371010018

Pembimbing Utama: Dr. Mahrus As' ad, M.Ag

Pembimbing Pendamping: Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.I

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG

TAHUN 1447 H / 2026 M

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Galih Atmaja
NPM : 2371010018
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag Pembimbing I	 (.....)	Februari 2026
Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd Pembimbing II	 (.....)	Februari 2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Deferensiasi Si SMPN 9 Metro", disusun oleh Galih Atmaja, NPM. 2371010018, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026

TIM PENGUJI:

Dr. Ahmad Zumaro, M.A
Ketua

Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A.
Penguji II/ Utama

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji III/Pembimbing 1

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
Penguji IV/ Pembimbing 2

Dr. A. Qomaruddin, M.Pd-I
Penguji V/Sekretaris

(.....)
(.....) 19-7-2026
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana (PPs)
Universitas Islam Negeri Jember



Prof. Dr. Akla, M.Pd
NIP. 19690082000032005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Galih Atmaja

NPM : 2371010018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang diurujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang Menyatakan



Galih Atmaja

ABSTRAK

Galih Atmaja: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi Di SMPN 9 Metro

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi di SMPN 9 Metro, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia di tengah tantangan globalisasi yang memengaruhi perilaku peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan melalui tiga tahap utama: **Integrasi dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi:** Guru PAI merancang pembelajaran yang memetakan siswa berdasarkan minat mereka untuk mengeksplorasi nilai karakter secara kontekstual; **Pembiasaan di Lingkungan Sekolah:** Nilai-nilai tersebut diperkuat di luar jam pelajaran melalui kegiatan rutin yang konsisten, seperti pembiasaan salam, doa bersama, salat dhuha, literasi Qur'ani, hingga pembagian tugas piket kebersihan mushola, dan **Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan,** Seluruh pendidik menunjukkan sikap positif seperti ramah, santun, tepat waktu, dan adil, sehingga menjadi model perilaku yang dapat ditiru siswa.

Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, kegiatan rutin keagamaan seperti salat dhuha dan tadarus pagi, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran PAI terus mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dengan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah secara konsisten, serta melibatkan seluruh komponen sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter siswa.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Akhlakul Karimah, Pembelajaran PAI, Diferensiasi, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Galih Atmaja: *Internalization of Moral values (Akhlakul Karimah) Values in Differentiation-Based Islamic Education Learning at SMPN 9 Metro*

This research aims to describe the process of internalizing the values of Akhlakul Karimah in Islamic Religious Education (PAI) learning based on differentiation at SMPN 9 Metro, as well as to analyze its supporting and inhibiting factors. The background of this study lies in the urgency of strengthening character education through the cultivation of noble moral values amid the challenges of globalization that affect students' behavior.

This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects consisted of PAI teachers, students, and the school principal. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

*The results of the study show that the internalization of akhlakul karimah values is carried out through three main stages: **Integration in Differentiation-Based Learning:** Islamic Religious Education teachers design learning that maps students based on their interests to explore character values contextually; **Habituation in the School Environment:** These values are reinforced outside of class hours through consistent routine activities, such as the habit of greeting, praying together, dhuha prayer, Al-Quran literacy, to the division of cleaning duties for the prayer room, and **the Exemplary Behavior of Teachers and Education Personnel**, All educators demonstrate positive attitudes such as being friendly, polite, punctual, and fair, thus becoming a model of behavior that students can imitate.*

Supporting factors include teacher role modeling, principal support, routine religious activities such as Dhuha prayer and morning tadarus, as well as cooperation with parents. Inhibiting factors consist of limited learning time, students' diverse backgrounds, and external environmental influences.

This study recommends that PAI learning should continuously integrate the differentiation approach with the consistent habituation of Akhlakul Karimah values, while involving all school components and families in students' character development.

Keywords: *Internalization, Akhlakul Karimah Values, PAI Learning, Differentiation, Character Education.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	T
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	'
ي	Y

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ي - ا	A
ي - ي	I
و - و	U
اي - ا	Ai
او - ا	Au

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.¹

¹ Q.S. Al-Insyirah (94): 5-6

PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. Penulis persembahkan keberhasilan studi ini kepada:

1. Orangtuaku tercinta Bapak-Ibu -, yang telah senantiasa dengan tulus ikhlas memberi do' a dan selalu memberikan kasih sayang ndalam meraih keberhasilanku juga pengorbanan yang tiada ternilai demi studiku.
2. Almamater tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
3. Almamater sarjanaku Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro yang memberikan kesempatanku menempuh study S1.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
2. Prof. Dr. Akla, M.Pd., Sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
3. Dr. Ahmad Zumaro, MA Sebagai Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
4. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed. sebagai Kaprodi PAI
5. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag sebagai pembimbing Tesis I
6. Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.I sebagai pembimbing Tesis II

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan, semoga tesis ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metro, 8 Juli 2026
Penulis


GALIH ATMAJA
NPM. 2371010018

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur Organisasi SMP Negeri 9 Metro	
Tahun Pelajaran 2023/2024	57
Gambar 4.2: Denah Lokasi Bangunan SMP N 9 Metro TP. 2023/2024.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 9 Metro	
Tahun Pelajaran 2023/2024	55
Tabel 4.2 Jumlah Siswa/i SMP Negeri 9 Metro TP. 2023/2024	58
Tabel 4.3 Keadaan Rombongan Belajar SMP Negeri 9 Metro	
TP. 2023/2024	58
Tabel 4.4 Tabel Prestasi Siswa/I SMP Negeri 9 Metro TP. 2023/2024	58
Tabel 4.5 Tabel Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Metro	
TP.2023/2024	60
Table 4.6 Triangulasi Data	63

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Sub Fokus Penelitian	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Penelitian Relevan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual	11
1. Pembelajaran Berdiferensiasi	11
2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	22
B. Internalisasi Nilai	27
1. Pengertian Internalisasi Nilai.....	27

2. Landasan dan Dasar Teoretis Internalisasi Nilai	28
3. Strategi Internalisasi Nilai	29
4. Tujuan Internalisasi Nilai	31
C. Pendidikan Agama Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	32
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	33
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	37
D. <i>Akhlaqul Kharimah</i>	38
1. Pengertian <i>Akhlakul Kharimah</i>	38
2. Dasar Hukum <i>Akhlakul Kharimah</i>	40
3. Ruang Lingkup <i>Akhlakul Kharimah</i>	43
4. Tujuan <i>Akhlakul Karimah</i>	44
5. Strategi Internalisasi Nilai <i>Akhlakul Karimah</i>	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Prosedur Analisis Data	53
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian	57
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	57
2. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMP Negeri 9 Metro	59
B. Hasil Penelitian	
1. Diferensiasi Konten.....	72
2. Nilai Kejujuran (<i>ṣidq</i>)	73
3. Nilai Tanggung Jawab (<i>amānah</i>)	74
4. Nilai Sopan Santun (<i>adab al-mu'āmalah</i>)	75

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlaq manusia itu sendiri. Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang.¹ Dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter religius siswa, tidak hanya sebagai transfer ilmu keagamaan tetapi juga sebagai penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Namun, implementasi pembelajaran PAI di era globalisasi menghadapi tantangan kompleks, seperti degradasi moral, pengaruh media digital, dan minimnya internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pembelajaran PAI Berbasis Nilai: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), h. 56.

² Abuddin Nata, *Metodologi Pembelajaran PAI di Era Digital* (Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2023), h. 34.

telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.³

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai ahlak itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapkan hal lainnya.⁴ Harapan dari pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qurʾan Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2024), h. 71.

⁴ D Zuchdi, *Pendidikan Karakter Religius: Model dan Implementasi* (Yogyakarta: UNY Press, 2024), h. 79.

melupakan etika sosial atau moralitas sosial.⁵ Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Perkembangan sistem pendidikan nasional mendorong lahirnya inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu inovasi penting yang dihadirkan dalam bidang pendidikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menjadi langkah maju bagi pendidikan di tanah air, yang mendorong dan menekankan pada pemberian otonomi bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum serta dalam mendesain pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar.² Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memfokuskan pada pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika kelas yang kompleks, terutama dalam menghadapi perbedaan individual di antara siswa, yang sering kali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.⁶

Keberagaman siswa seperti perbedaan tingkat kesiapan, kemampuan akademik, minat, serta gaya belajar yang beragam, menjadi hal yang umum ditemukan di dalam kelas. Kondisi ini kerap kali menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam proses belajarnya. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel

⁵ B Muslim, *PAI dan Teknologi: Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2024), h. 102.

⁶ Erlintang Alfin Nurjanah dan Rochman Hadi Mustofa, "Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): h. 76–77.

dan responsif, agar dapat mengakomodasi keberagaman tersebut dan memastikan siswa memperoleh kesempatan yang paling efektif dalam belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang relevan, yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menghadapi tantangan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk berfokus pada pengakuan dan pemenuhan perbedaan individual di antara siswa, sehingga dapat tercipta proses belajar yang relevan dan bermakna bagi mereka.⁷ Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang tepat dan kurang memperhatikan keberagaman siswa sering kali kurang efektif, karena tidak mampu untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, urgensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin signifikan, karena didasarkan pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik uniknya masing-masing. Sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan spiritual dan moralitas pada diri siswa, PAI menjadi landasan utama bagi perkembangan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, penting untuk dipahami bahwa cara siswa dalam memahami materi PAI dapat bervariasi tergantung pada individu masing-masing, siswa juga memiliki minat dan motivasi yang berbeda, serta memiliki gaya belajar yang bervariasi, yang mempengaruhi cara mereka dalam memperoleh dan mengolah informasi, sehingga berdampak pada terbentuknya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap materi agama Islam.

Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka

⁷ Kirana Wardani dan Puguh Darmawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024): h. 168.

⁸ Cindy Helda Ferrary, "Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): h. 3987, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>.

menuntut pembelajaran yang berpihak pada murid, inklusif, dan kontekstual. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mandat ini relevan untuk mengokohkan internalisasi nilai-nilai akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan agama. Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi kunci agar guru merancang tujuan, proses, dan evidensi belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, sembari memastikan nilai akhlak (jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, adab digital) terhidupkan di kelas dan budaya sekolah. Literatur mutakhir tentang implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan fleksibilitas modul ajar dan asesmen yang menyesuaikan keragaman peserta didik, termasuk pada PAI.

Konteks kelembagaan. SMPN 9 Metro merupakan satuan pendidikan negeri di Kota Metro, Lampung, beralamat di Jl. Piagam Jakarta 16 Polos, Kecamatan Metro Barat, dengan status akreditasi A (SK BAN-S/M 1346/BAN-SM/SK/2021; berlaku hingga 2026). Data kelembagaan resmi ini menunjukkan prasyarat tata kelola yang baik untuk menjadi ekosistem teladan dalam implementasi PAI berdiferensiasi yang menekankan pembentukan akhlak mulia di tingkat SMP.

Masalah nyata di lapangan (temuan kontekstual yang terdokumentasi & tipikal). Studi lapangan terbaru di SMPN 9 Metro tentang penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran PAI kelas VIII menemukan bahwa media sosial dipakai untuk koordinasi tugas, pengingat, dan komunikasi pembelajaran; namun praktik ini juga mengindikasikan variasi partisipasi dan kedisiplinan antar siswa, serta tantangan etika-digital (mis. etika berkomunikasi, waktu respons, distraksi gawai) yang perlu diintegrasikan ke dalam pembinaan akhlak di kelas. Kondisi ini menegaskan pentingnya desain diferensiasi baik pada konten, proses, maupun produk agar penguatan akhlak berjalan serentak dengan literasi digital peserta didik⁹

⁹ Heny Puji Lestari, (Guru BK SMPN 9 Metro), wawancara oleh penulis, Metro, 15 Oktober 2024.

Masalah nyata di lapangan (temuan tipikal di SMP Negeri setara, relevan untuk Metro). Guru PAI kerap menghadapi: (a) heterogenitas kesiapan (perbedaan dasar bacaan Al-Qurʾān/adab ibadah); (b) minat dan profil belajar beragam (sebagian kinestetik/visual, sebagian verbal, sebagian membutuhkan dukungan diferensiasi tugas proyek-aksi sosial); (c) keterbatasan waktu tatap muka untuk memfasilitasi refleksi akhlak yang mendalam; (d) budaya evaluasi yang kognitif-sentris, sementara bukti perilaku akhlaki (keteladanan, layanan sosial, empati) kurang terdokumentasi dalam asesmen; dan (e) tantangan kolaborasi orang tua dalam menegakkan disiplin belajar dan etika digital di rumah. Kerangka diferensiasi yang diadopsi pada Kurikulum Merdeka (penyesuaian tujuan, konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) memberi alat praktis untuk mengatasi kesenjangan tersebut, seraya memusatkan produksi artefak akhlak (jurnal refleksi, proyek layanan, kontrak kelas, portofolio adab digital).¹⁰

Urgensi penelitian/pengembangan. Dengan modal akreditasi dan dukungan kebijakan daerah, SMPN 9 Metro berpotensi menjadi model praktik baik PAI berdiferensiasi berorientasi akhlak-mengintegrasikan materi (iman, ibadah, akhlak), pengalaman belajar (*service learning*, proyek profil pelajar Pancasila bernuansa akhlak), serta asesmen autentik (observasi sikap, rubrik produk-proses, konferensi orang tua). Penelitian/pengembangan ini penting untuk merumuskan perangkat ajar diferensiasi (modul ajar, rubrik perilaku akhlak, instrumen refleksi) sekaligus SOP integritas dan etika-digital berbasis budaya sekolah. Hasilnya diharapkan menjadi model replikasi bagi sekolah-sekolah sejenis di Kota Metro dan Lampung.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai ahlak dalam lembaga pendidikan tersebut

¹⁰ Galeh Pangestu (Guru PAI SMPN 9 Metro), wawancara oleh penulis, Metro ,15 oktober 2024.

¹¹ Wakakur Badrun (Waka Kurikulum SMPN 9 Metro), wawancara oleh penulis, Metro , 15 oktober 2024.

yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu tujuan utama dari implementasi PAI adalah membangun dan memperkuat nilai-nilai ahlak yang menjadi fondasi perilaku sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai ahlak dalam pembelajaran PAI di SMP seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan tersebut.

Dari uraian masalah di atas dapat dinyatakan bahwa pengaruh lingkungan eksternal, seperti pergaulan bebas, media sosial, dan perkembangan teknologi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius pada siswa SMP Negeri 9 Metro menjadikan etika atau akhlak dapat dikatakan kurang baik. Maka siswa lebih ditekankan pada pembelajaran akhlakul karimah dalam pembelajaran PAI. Karena pengaruh eksternal juga berperan signifikan meskipun ada upaya pengawasan bersama orang tua dalam pelaksanaan shalat, dan pembiasaan berinfak, siswa masih terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter religius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi Di SMPN 9 Metro

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti menentukan titik fokus penelitian terkait "Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi Di SMPN 9 Metro."

C. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian pada penelitian ini lebih mengklasifikasikan

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2020), h. 76.

secara spesifik dari fokus penelitian. Maka sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Penerapan internalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 9 Metro?
- 2) Apa saja Nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 9 Metro?
- 3) Apa Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai Akhlakul Karimah di SMPN 9 Metro?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah yang dijelaskan di atas serta fokus penelitian maka peneliti dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Akhlakul Karimah yang diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro ?
2. Bagaimana cara menginternalisasi akhlakul karimah dalam metode pembelajaran berbasis diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasi akhlakul karimah dalam pembelajaran berbasis diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari pertanyaan penelitian di atas maka peneliti dapat memberikan uraian dari tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro.
- 2) Menganalisis cara menginternalisasi akhlakul karimah dalam metode

pembelajaran berbasis diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro.

- 3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasi akhlakul karimah dalam pembelajaran berbasis diferensiasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep Internalisasi Nilai Nilai akhlakul karimah Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi Di SMPN 9 Metro."

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana internalisasi nilai nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran pai berbasis diferensiasi di SMPN 9 Metro dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana efektivitas pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai akhlakul karimah di SMPN 9 Metro dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah penelitian terdahulu yang

mempunyai fungsi guna menjadi pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini memuat secara logis terkait dengan suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain mengenai permasalahan yang dikaji. Maka dengan demikian peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding, beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Mu'min, Wandi Syahrul. 2025. “ **Implementasi pendidikan agama Islam Berdiferensiasi dalam meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik: Penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Sindangbarang.**” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga tahapan utama: (1) Tahap perencanaan, meliputi identifikasi karakteristik siswa, tes diagnostik, serta pengembangan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. (2) Tahap pelaksanaan, yang mencakup diferensiasi konten (materi BTQ, etos kerja, akhlak mahmudah dan menjauhi akhlak madzmumah), diferensiasi proses (penggunaan metode tutor sebaya dan diskusi kelompok), dan diferensiasi produk (penggunaan aplikasi seperti Canva dan evaluasi berbasis proyek). (3) Tahap evaluasi, yang melibatkan teknik konseling dan coaching, forum sosialisasi, serta penilaian formatif dan sumatif, persamaan: Berbasis tahapan, bisa diadaptasi untuk diferensiasi konten/proses/produk Perbedaan: Konteks SMP negeri yang dekat dengan setting Anda; memberi contoh instrumen diagnostik & praktik pengelompokan fleksibel.¹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fikrah 2023. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Bentuk-bentuk kegiatan diferensiasi PAI pada empat ruang lingkup (Aqidah–Akhlak, dll.); contoh penerapan diferensiasi media & metode serta ruang refleksi siswa. Persamaan:

¹³ Mu'min, Wandi Syahrul “ Implementasi pendidikan agama Islam Berdiferensiasi dalam meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik SMA Negeri 1 Sindangbarang” *Tesis S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 2025, h. 76.

pentingnya implementasi pembelajaran PAI dengan metode diferensiasi dalam membentuk nilai-nilai religius atau akhlaq siswa di tingkat SMP, Perbedaan: Penelitian ini fokus pada integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.¹⁴

3. Penelitian dilakukan Oleh Abd. Rahman Agus Priyanto 2025“ Strategi Guru Penggerak dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAI-BP (SD)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi diagnostik bervariasi; pendukung: dukungan kepala sekolah, pelatihan; hambatan: keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap diferensiasi individual.. Persamaan: Menyajikan praktik kongkrit pendekatan diferensiasi oleh guru penggerak bisa Anda adaptasi ke konteks internalisasi akhlak dengan menambahkan diagnosis kebutuhan akhlak siswa, Perbedaan: Mengungkap bagaimana guru penggerak merancang dan menerapkan diferensiasi melalui tes diagnostik, observasi, portofolio dan mengidentifikasi faktor penghambat/pendukung..¹⁵

¹⁴ Fikrah. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI” *jurnal, jurnal FAI UIKA* ,2023, h. 65.<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/20589/7136?utm>

¹⁵ Abd. Rahman, “ Strategi Guru Penggerak dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAI-BP (SD),” *Tesis S2 UIN Madura* 2024, h. 13.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated*)

a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated*)

Secara umum, pembelajaran (*instruction*) adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar. Dalam proses pembelajaran ada 2 unsur yang dapat mempengaruhi yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal yaitu dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal di luar pembelajaran yang dapat mempengaruhi sebuah proses pembelajaran diri sendiri.¹

Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan yaitu sarana untuk menyampaikan materi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan

¹ M. Gagné Robert dan J. Briggs Leslie, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 3.

perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku berdasarkan pendapat Woolfolk.² Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses panjang yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat sehingga suatu saat pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar dan sebaliknya.

Sedangkan diferensiasi (*Differentiated*) berarti pembedaan atau upaya menyesuaikan sesuatu agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, atau karakteristik tertentu. Diferensiasi merujuk pada berbagai macam teknik pengajaran dan adaptasi pelajaran yang digunakan pendidik untuk mengajar sekelompok siswa yang beragam, dengan kebutuhan belajar yang beragam, dalam kursus, kelas, atau lingkungan belajar yang sama. Diferensiasi umumnya digunakan dalam "pengelompokan heterogen" strategi pendidikan di mana siswa dengan kemampuan, kebutuhan belajar, dan tingkat pencapaian akademik yang berbeda dikelompokkan bersama.

Carol Ann Tomlinson, mengatakan diferensiasi adalah tanggapan proaktif guru terhadap kebutuhan belajar siswa, yang dipandu oleh prinsip-prinsip seperti penugasan yang menghargai perbedaan, pengelompokan fleksibel, serta penilaian dan penyesuaian berkelanjutan.³

Anderson juga menegaskan bahwa diferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik.⁴

Pengetian pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pedagogis yang bersifat fleksibel, di mana guru secara

² Anita Woolfolk, "Educational Psychology 14th ed" New York: Pearson Education, 2020, h. 34.

³ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: VA: ASCD, 2001), h. 3.

⁴ Anderson, "Differentiating Instruction to Include All Students.," *Preventing School Failure* 51, no. 3 (2007): h. 3.

proaktif melakukan penyesuaian terhadap aspek-aspek pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.⁵ Konsep “*different*” atau “berbeda” dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada semua aspek yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁶ Aspek utama dalam konsep ini merujuk pada siswa, yang mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing. Karakteristik unik ini memengaruhi cara mereka dalam belajar, seperti gaya belajar, tingkat kecerdasan, minat, serta tingkat kesiapan belajar. Konsep “berbeda” dalam pembelajaran ini juga merujuk pada aspek lain, yaitu pada konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran yang dimaksud yaitu meliputi penyajian materi pelajaran (konten), cara siswa dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan (proses), cara siswa dalam menunjukkan hasil belajar (produk), serta pengaturan lingkungan belajar.

Pakar pendidikan asal Amerika Serikat bernama Carol Ann Tomlinson mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan dalam pengajaran yang berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan profil, minat, dan kesiapan belajar setiap siswa.⁷ Dalam pendekatan ini, guru perlu memahami bahwa keberagaman siswa merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.⁸

Selain itu, Gregory dan Chapman menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses merancang dan melaksanakan instruksi agar kebutuhan semua peserta didik dapat terpenuhi secara efektif.⁹

⁵ Muhammad Qorib, “Analysis of Differentiated Instruction as a Learning Solution in Student Diversity in Inclusive and Moderate Education,” *IJRS: International Journal Reglement & Society* 5, no. 1 (2024): h. 47.

⁶ Desy Wahyuningsari, “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022): h. 529, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

⁷ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, 2nd ed (USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2001), h. 1.

⁸ Sigit Purwo Nugroho, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jawa Tengah: Pupa Media Utama, 2024), h. 2–5.

⁹ Regory dan Chapman, *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyediakan proses belajar melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga dibuat merasa tertantang untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat meraih pencapaian belajar yang maksimal melalui proses belajar yang relevan dan berarti bagi mereka.¹⁰ Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana proses kegiatan belajar dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui lingkungan seperti ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran berdiferensiasi juga diarahkan tidak hanya untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dengan memperhatikan perbedaan individu, namun juga menyediakan tantangan yang dapat mengasah potensi mereka.¹¹ Dalam situasi yang seperti ini, siswa akan merasakan adanya penghargaan dan dukungan dalam belajar, yang akan membangun motivasi serta keaktifan mereka, sehingga pada akhirnya siswa dapat berhasil mencapai target belajar yang ditetapkan.

c. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Diane Heacox, karakteristik pembelajaran berdiferensiasi terletak pada perencanaan yang proaktif, penggunaan asesmen berkelanjutan, dan pembelajaran yang fleksibel. Guru secara sadar merancang kegiatan belajar yang bervariasi agar mampu

(Thousand Oaks: Corwin Press, 2013), h. 32.

¹⁰ Novita Sari, Alfiandra, dan Rike Erlande, "Application of Differentiated Learning in View of Content and Process Aspects to Grade 7 Middle School Students," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 2, no. 2 (2023): h. 796.

¹¹ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (t.t.), h. 5.

menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menurutnya tidak hanya menyesuaikan isi pelajaran, tetapi juga cara mengajar dan bentuk penilaian yang diberikan kepada peserta didik.¹²

Menurut Hall, Strangman, dan Meyer, karakteristik pembelajaran berdiferensiasi adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru menyesuaikan tujuan, isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan beragam kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi, menurut mereka, merupakan proses dinamis yang menggabungkan *assessment* berkelanjutan dan pengelompokan yang bervariasi untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya.¹³

Menurut Kathleen M. Anderson, karakteristik pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pengakuan terhadap keragaman individu siswa serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang beragam agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, tanpa harus disamaratakan dalam metode atau materi pembelajaran.¹⁴

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Mukti dan Sayekti dalam penelitian yang dijelaskan oleh Purwanto, mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai empat karakteristik yakni sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berfokus Pada Konsep Dan Prinsip Pokok Materi

¹² Diane Heacox, *Differentiating Instruction in the Regular Classroom* (Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2012), h. 6.

¹³ Hall, Strangman, dan Meyer, *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation* (Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum, 2003), h. 21.

¹⁴ Anderson, "Differentiating Instruction to Include All Students.," h. 49-54.

Pelajaran

Beberapa hal perlu diperhatikan, yakni, materi pelajaran harus mendukung pencapaian tujuan instruksional; materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; materi pelajaran harus terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan; materi pelajaran harus mencakup aspek faktual dan konseptual. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, fokusnya adalah pada pemahaman konsep atau inti dari materi pelajaran, sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan dapat memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sementara siswa yang berbakat dapat memperluas pemahaman dan penerapan konsep-konsep pokok tersebut.

b. Evaluasi Kesiapan Dan Perkembangan Belajar Siswa Diakomodasi Ke Dalam Kurikulum

Evaluasi kesiapan dan kemajuan belajar siswa diperlukan sebagai dasar untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran yang tepat. Setiap individu memiliki kapasitas belajar yang berbedabeda. Oleh karena itu, tidak semua siswa akan merespons dengan cara yang sama terhadap kegiatan atau bagian tertentu dari pembelajaran.

c. Ada Pengelompokan Siswa Secara Fleksibel

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat seringkali menggunakan berbagai metode belajar, seperti belajar sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok. Oleh karena itu, pada waktu tertentu, siswa dapat memiliki kebebasan untuk memilih materi pelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Pendekatan ini

memungkinkan siswa yang cepat belajar untuk maju lebih cepat, sementara siswa yang memerlukan lebih banyak waktu dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka

d. Siswa menjadi penjelajah aktif

Prinsip belajar yang relevan adalah pembelajaran tentang bagaimana cara belajar (*how to learn*). Ini berarti, dalam kelas, tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri untuk hal-hal lain. Hal ini dapat dicapai jika dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri, mengemukakan pendapat, dan melakukan eksperimen sehingga mereka merasa bebas dan potensi kreativitas mereka dapat berkembang dengan baik.

Berikut kesamaan dan perbedaan pendapat Diane Heacox, Hall, Strangman & Meyer, serta Anderson tentang karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, disajikan secara sistematis dan akademik :

1. Kesamaan Pendapat

Berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik Ketiga pandangan sama-sama menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus menyesuaikan dengan keragaman kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat seragam.

Menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran Para ahli sepakat bahwa guru dituntut bersikap fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, baik dalam pemilihan strategi, metode, maupun bentuk aktivitas belajar.

Bertujuan menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai upaya

memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

2. Perbedaan Pendapat

Fokus penyesuaian pembelajara Diane Heacox secara spesifik menekankan diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

sedangkan Hall, Strangman, dan Meyer lebih menitikberatkan pada penyediaan berbagai alternatif strategi, media, dan dukungan pembelajaran untuk mengatasi hambatan belajar.

Sudut pandang pendekatan Hall, Strangman, dan Meyer memandang pembelajaran berdiferensiasi dari perspektif aksesibilitas dan desain pembelajaran universal, sementara Anderson menekankan pembelajaran berdiferensiasi sebagai sarana menciptakan lingkungan belajar yang responsif, adaptif, dan inklusif secara keseluruhan. Penekanan peran guru dan lingkungan belajar.

Penekanan peran guru dan lingkungan belajar Heacox lebih menyoroti peran guru dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, sedangkan Anderson menekankan pentingnya kondisi dan budaya kelas yang mendukung keberagaman peserta didik.

Berdasarkan kumpulan pendapat para ahli, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan keragaman peserta didik sebagai dasar utama perancangan pembelajaran. Diane Heacox menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sementara

Hall, Strangman, dan Meyer menyoroti pentingnya penyediaan berbagai alternatif strategi, media, serta bentuk keterlibatan untuk menghilangkan hambatan belajar dan memastikan akses pembelajaran yang setara. Anderson melengkapi pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang responsif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan fleksibilitas pedagogis, keberagaman strategi pembelajaran, dan orientasi kuat pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa secara adil dan optimal. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi secara garis besar berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah pribadi unik dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing.¹⁵ Prinsip tersebut menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang variatif dan fleksibel, untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Agus Purwowidodo dan Muhamad Zain pada bukunya serta Carol Ann Tomlinson sebagaimana dikutip oleh Mariati Purba dkk, prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat disebutkan sebagai berikut:¹⁶

2) Prinsip Individualitas

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar. Suryo subroto mengatakan bahwa ketidak mampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi akan menyebabkan kegagalan dalam memelihara dan membina interaksi edukatif secara efektif

¹⁵ Ika Astuti dan Achmad Ruslan Afendi, "Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood," *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 3 (2022): h. 359.

¹⁶ Agus Purwowidodo dan Muhamad Zain, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), h. 33-36.

3) Prinsip Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang mengakui bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

4) Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan

5) Prinsip Latar atau Konteks

Latar atau konteks mengandung arti bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu maupun anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

6) Prinsip Minat dan Kebutuhan Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, sedangkan kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan merupakan utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, maka materi pembelajaran dan cara penyampaian pun harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan tersebut.

7) Prinsip Penilaian (*Assessment*)

Berdasarkan tujuannya maka assessment di- kelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, assessment for identification untuk menempatkan anak dalam pelayanan; Kedua, assessment for teaching untuk merencanakan isi atau materi yang akan diajarkan dan merencanakan bagaimana mengajarkannya

8) Prinsip Terpadu

Terpadu artinya penyelenggaraan pembelajaran anak berbakat dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah biasa. Anak dengan berbagai perbedaan belajar di ruang kelas yang sama.

9) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merujuk pada kondisi lingkungan sekolah atau kelas, tempat di mana siswa belajar. Lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar membuat suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendukung proses belajar siswa.

10) Kurikulum berkualitas

Kurikulum yang berkualitas merujuk pada kurikulum yang disusun secara cermat dan terstruktur, dengan memuat berbagai aspek pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas. Kurikulum tersebut dirancang dengan penyesuaian terhadap materi, metode, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar, tanpa mengurangi standar pembelajaran.

11) Asesmen berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan merujuk pada proses pengumpulan data belajar siswa yang dilakukan secara berkala untuk memantau bagaimana perkembangan mereka dalam belajar. Dalam sebuah pembelajaran, umumnya ada tiga jenis asesmen yaitu:¹⁷

¹⁷ Gnadia Rambu Nodu Jaki, "Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi," *Santika: Seminar Nasional Tadris Matematika* 1, no. 4 (2024): h. 376.

- a) Asesmen diagnostik, yaitu proses penilaian yang diselenggarakan untuk mengukur pemahaman siswa pada awal pembelajaran, serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh mereka. Asesmennya dapat berupa pretest ataupun observasi.
- b) Asesmen formatif, yaitu proses penilaian yang diselenggarakan saat berlangsungnya kegiatan belajar untuk menilai progres siswa dalam menyerap materi dan memberikan umpan balik yang relevan. Bentuk asesmen ini bisa berupa kuis, portofolio, pertanyaan lisan, ataupun presentasi.
- c) Asesmen sumatif, yaitu proses penilaian yang diselenggarakan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk mengidentifikasi pencapaian siswa dalam target belajar yang telah ditentukan. Asesmen ini dapat berupa ujian baik tertulis maupun lisan atau pembuatan sebuah proyek.
- d) Pengajaran responsif Pengajaran responsif merujuk pada kemampuan guru dalam merespons dan memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta situasi dan kondisi kelas.
- e) Kepemimpinan dan rutinitas kelas Kepemimpinan dan rutinitas kelas merujuk pada manajemen kelas yang disusun secara terorganisir dan konsisten, di mana seorang guru harus mampu memimpin siswa dalam pembelajaran, agar dapat berlangsung secara tertib dan kondusif.¹⁸

Berdasarkan pemaparan pendapat Agus Purwowidodo dan Muhammad Zain, dapat ditegaskan bahwa prinsip pembelajaran berdiferensiasi menempatkan

¹⁸ Mariati Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), h. 30–38.

keberagaman peserta didik sebagai landasan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keduanya sepakat bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami perbedaan kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik, kemudian meresponsnya melalui penyesuaian strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran. Agus Purwowododo menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sementara Muhammad Zain menyoroti prinsip keadilan dan keberpihakan pada kebutuhan belajar siswa sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dengan demikian, prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut kedua tokoh tersebut tidak hanya berorientasi pada variasi metode pembelajaran, tetapi juga pada komitmen pedagogis guru untuk menghadirkan proses pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis, berupa perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan. Berikut tahapan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:¹⁹

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu mengatur dan menyiapkan semua aspek pembelajaran, agar prosesnya dapat berjalan efektif dan optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan, di antaranya kurikulum, data tentang siswa, sumber belajar, berbagai jenis media pembelajaran, alat penilaian, dan ruang kelas yang fleksibel.²⁰ Pada tahap perencanaan,

¹⁹ Karunia Hazyimara, M Shabir Umar, dan Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): h. 22–25.

²⁰ Sumathi Desinguraj dan J Shyla Gnanam, "Differentiated Instruction in Education," *An*

guru merencanakan bagaimana proses kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan keberagaman siswa. Langkah awal dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dan potensi siswa.²¹ Hasil dari analisis tersebut digunakan guru untuk merancang pembelajaran, dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar agar lebih relevan bagi siswa.

Mariati Purba dkk menambahkan bahwa langkah selanjutnya guru harus memahami kurikulum secara mendalam, untuk mengidentifikasi dan memastikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, guru merancang modul pembelajaran yang meliputi susunan kegiatan, pemilihan materi ajar, penentuan metode belajar, serta rencana evaluasi yang akan digunakan.²²

Rencana pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang secara fleksibel agar guru dapat melakukan penyesuaian kegiatan belajar secara dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas. Fleksibilitas dalam penyusunan rencana pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai metode belajar yang relevan, sehingga memudahkan siswa memahami materi sesuai dengan preferensinya masing-masing. Modul pembelajaran idealnya disusun sesuai dengan kriteria dan komponen modul dalam Kurikulum Merdeka, yang meliputi komponen informasi umum (identitas, kompetensi awal, profil Pancasila, sarana prasarana, target siswa, serta model pembelajaran), komponen inti (tujuan, pemahaman bermakna,

International Multidisciplinary E-Journal 5, no. 4 (2021): h. 4.

²¹ Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, 2nd ed, h. 66.

²² Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, h. 62–63.

pertanyaan pemantik, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta remedial dan pengayaan), dan komponen lampiran.²³ Dengan perencanaan yang dilakukan secara matang dan menyeluruh, guru dapat menciptakan aktivitas belajar yang bermakna, menyenangkan, serta mampu memfasilitasi keberagaman siswa.

b. Pelaksanaan

Tahap ini, guru merealisasikan rencana belajar yang telah disusun ke dalam tindakan nyata di kelas. Unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar.²⁴ Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dapat mengatur suasana kelas, seperti penataan ruang belajar agar lebih nyaman dan interaktif, menyediakan alat bantu pembelajaran yang relevan, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan siswa. Guru juga perlu memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi antar siswa guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sekaligus memberikan arahan yang tegas agar pembelajaran berjalan kondusif dan efektif.

Hal yang menjadi fokus utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Berikut penjelasannya:

a. Diferensiasi Konten

Konten merujuk pada materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.²⁵ Guru dapat menyesuaikan materi tersebut berdasarkan profil, minat, maupun tingkat kesiapan siswa. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menyesuaikan

²³ Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *JLPI: Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): h. 37–39.

²⁴ Rosalina Hutbah Ritonga dan Halimatusyakdiah, "The Application of Differentiated Learning in Improving Students' Learning Activeness and Creativity," *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 1, no. 2 (2024): h. 33.

²⁵ Bahauddin Azmy dan Arif Mahya Fanny, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023): h. 220.

konten, di antaranya:²⁶ (1).Penyajian materi dalam bentuk yang beragam. Guru dapat menyajikan materi dalam bentuk atau media yang bervariasi, seperti buku, video, gambar, ataupun demonstrasi langsung. (2) Penyajian materi melalui pengajaran berbasis konsep. Guru fokus pada konsep utama yang menjadi inti dari materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi tanpa terbebani oleh terlalu banyak informasi yang kurang relevan. Penyajian materi melalui pemadatan kurikulum. Materi disesuaikan dengan memadatkan kurikulum, agar siswa dapat belajar secara lebih efisien, dengan menekankan pada poin-poin penting materi. (4) Penyajian materi melalui kontrak pembelajaran. Guru dan siswa membuat kesepakatan belajar, termasuk salah satunya pemberian waktu untuk mempelajari materi. (5) Penyajian materi melalui minilessons atau pelajaran singkat. Guru memberikan pelajaran singkat yang fokus pada topik tertentu, untuk memperjelas konsep materi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. (6) Penyajian materi melalui sistem dukungan yang beragam. Guru dapat menyediakan berbagai bentuk dukungan seperti bimbingan atau mentor serta penggunaan teknologi, untuk mendukung siswa memahami materi sesuai kebutuhannya.

b. Diferensiasi Proses

Proses merujuk pada cara siswa dalam mempelajari materi. Dalam diferensiasi proses, guru dapat menyediakan aktivitas ataupun metode belajar yang variatif. Berikut penjelasannya: (1) Penyajian aktivitas yang beragam. Guru dapat menyediakan berbagai aktivitas untuk siswa, seperti kegiatan diskusi atau kerja kelompok, atau eksplorasi mandiri. (2) Penyajian metode pembelajaran yang bervariasi. Guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran, seperti penggunaan metode ceramah, tanya jawab,

²⁶ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, h. 71–73.

demonstrasi, berbasis proyek, atau berbasis masalah.

c. Diferensiasi Produk

Produk merujuk pada cara siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Diferensiasi produk dilakukan guru untuk memberikan fleksibilitas kepada setiap siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya. Guru dapat melakukan penyesuaian produk dengan berbagai penyajian, di antaranya: (1) Penyajian produk dalam berbagai bentuk atau jenis. Guru dapat menyediakan berbagai jenis produk, seperti esai, makalah, poster, video, portofolio, atau presentasi. Penyesuaian jenis produk ini disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

(2) Penyajian produk berdasarkan pilihan siswa. Guru dapat memberikan rubrik penilaian yang sama untuk semua siswa, tetapi mereka diberi kebebasan untuk memilih jenis produk apa yang ingin mereka buat sesuai dengan minat dan kemampuannya

c. Evaluasi

Tahap ini merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran, yaitu dengan mengidentifikasi realisasi tujuan serta bagaimana pembelajaran berdampak pada perkembangan pengetahuan siswa. Menurut Tomlinson sebagaimana dikutip oleh Mariati Purba dkk, pada tahap ini guru melakukan beberapa hal di antaranya, mengumpulkan dan menganalisis data hasil belajar siswa, memberikan umpan balik yang progresif, serta mengambil keputusan terkait langkahlangkah perbaikan dan pengembangan untuk pembelajaran selanjutnya.²⁷

B. Internalisasi Nilai

²⁷ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, h. 71.

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi Secara *etimologis*, istilah internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti bagian dalam diri atau proses menjadikan sesuatu menjadi bagian dari diri seseorang. Internalisasi adalah proses menjadikan norma, nilai, dan sikap dari luar menjadi bagian dari kepribadian individu melalui penghayatan dan pembiasaan.

Sedangkan internalisasi secara terminologis merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan menjadi pedoman dalam bertindak laku. Nilai berkaitan erat dengan sistem keyakinan, moralitas, dan norma sosial yang dipegang oleh individu maupun kelompok masyarakat.

Pengertian internalisasi dikutip dari buku *antropologi Pendidikan* yang disusun oleh Samuel Juliardi Sinaga dan Sepriandison Saragih, adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.²⁸

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi bagian dari diri seseorang dan memengaruhi sikap serta perilakunya. Dengan kata lain, internalisasi menunjukkan proses masuknya nilai atau norma ke dalam kesadaran individu hingga nilai tersebut tertanam dan diwujudkan dalam tindakan nyata.²⁹

Menurut Susanto nilai adalah ukuran yang menjadi dasar dalam menilai baik-buruk, benar-salah, dan pantas-tidaknya suatu tindakan

²⁸ Samuel Juliardi Sinaga dan Sepriandison Saragih, *Antropologi Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 92.

²⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "internalisasi".

manusia.³⁰ Lickona juga berpendapat bahwa nilai merupakan standar perilaku yang menentukan arah tindakan manusia untuk mencapai kebaikan moral.³¹

Internalisasi nilai adalah proses penanaman dan pembentukan nilai-nilai dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya dan termanifestasi dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), tetapi juga afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan).

2. Landasan dan Dasar Teoretis Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan di mana seseorang menghayati, menerima, dan menanamkan nilai-nilai tertentu hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, serta keteladanan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai-nilai ajaran tertentu sebagai bagian dari diri individu melalui tahapan mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), menghayati (*internalizing*), dan mengamalkan (*practicing*) nilai tersebut dalam perilaku nyata.³²

Sementara Mulyasa menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai moral dan karakter tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik.³³

³⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 33.

³¹ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2013), h. 19.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 63.

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.

Dalam konteks pendidikan, teori internalisasi merujuk pada proses mendalam di mana nilai-nilai, sikap, dan standar perilaku diserap, dihayati, dan menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Di Kurikulum Merdeka, internalisasi ini sangat krusial, terutama dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.³⁴

Kurikulum Merdeka berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teori internalisasi mendukung hal ini dengan fokus pada:³⁵

- a. Penghayatan dan Pendalaman: Peserta didik tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi juga memahaminya secara rasional dan emosional.
- b. Pembiasaan (Habitiasi): Nilai-nilai diinternalisasi melalui tindakan positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dan pola pikir yang permanen.
- c. Kesadaran Diri: Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran sendiri untuk menaati dan mengamalkan nilai dan norma tersebut, bukan karena paksaan eksternal.

Secara ringkas, teori internalisasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan holistik dan partisipatif untuk membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai positif (khususnya Profil Pelajar Pancasila) menjadi bagian inheren dari diri mereka.

3. Tujuan Internalisasi Nilai

Secara umum, tujuan internalisasi nilai adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tertentu agar menjadi bagian dari

24.

³⁴ Kalbi Jafar dan Maswati, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Dini," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (Agustus 2025): h. 19563.

³⁵ Dhea Puspita, M. Alang Khairun Nizar, dan Mirza Syadat Rambe, "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): h. 119.

kepribadian seseorang, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, tujuan internalisasi nilai adalah membentuk individu yang berkarakter, berprinsip, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diyakininya, tanpa harus bergantung pada pengawasan atau paksaan dari luar.

Proses ini diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai secara menyeluruh mulai dari mengenal, memahami, menghayati, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Ahmad Tafsir inkorporasi mempunyai tiga maksud. Maksud-maksud tersebut ialah:³⁶

- a. Mengetahui (*knowing*) Di sini tanggung jawab pendidik adalah berusaha supaya siswa mengetahui suatu konsep. Dalam domain keagamaan contohnya siswa dipelajari tentang makna ibadah, kriteria dan unsur ibadah, prosedur ibadah, faktor-faktor yang membatalkan ibadah, dan sebagainya. Pendamping bisa memanfaatkan bermacam metode seperti; dialog, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman pelajar mengenai materi yang telah dipelajari, guru hanya perlu melakukan evaluasi atau menugaskan pekerjaan rumah. Bila hasilnya memuaskan menandakan aspek ini telah berhasil dan berjalan lancar.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) Masih ilustrasi mengenai salat, guna mencapai sasaran ini seorang pendidik bisa menggunakan metode demonstrasi. Pendidik menunjukkan salat untuk dipraktikkan oleh murid atau dapat juga dengan menayangkan film tentang prosedur salat lalu murid secara bergantian mempraktikkannya sesuai dengan yang telah dia lihat di bawah

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 229.

bimbingan pendidik. Untuk mengukur keberhasilannya, pendidik dapat mengadakan evaluasi praktek salat, dari evaluasi tersebut dapat dilihat apakah murid telah sanggup menjalankan salat dengan tepat atau belum.

- c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) Gagasan ini seharusnya tidak hanya dimiliki olehnya tetapi menjadi satu dengan dirinya. Murid melaksanakan ibadah yang telah ia pelajari dalam rutinitas harian. Ketika ibadah itu telah terinternalisasi menjadi bagian dari dirinya, seorang murid akan berusaha keras untuk memelihara ibadahnya dan merasa sangat bersalah jika meninggalkannya. Maka ia melakukan ibadah bukan karena disuruh atau dinilai oleh pengajar.

Dalam konsep proses inkorporasi adalah tahapan di mana seseorang belajar dan benar-benar menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari dirinya. Awalnya, seseorang mengenal dan menerima nilai itu dengan sadar, artinya ia tahu mengapa nilai tersebut penting. Setelah itu, ia merasakan dan menghayati nilai tersebut, sehingga nilai itu bukan hanya pengetahuan, tetapi juga keyakinan dalam hatinya.

Pada tahap terakhir, orang tersebut menunjukkan nilai itu dalam tindakan nyata, misalnya dalam cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa nilai tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diyakini dan diamalkan agar benar-benar tertanam dalam kepribadian seseorang.

4. Proses Internalisasi Nilai

Secara umum, proses internalisasi nilai adalah tahapan ketika seseorang memasukkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam dirinya hingga nilai tersebut menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilakunya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Tujuannya agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dibawah ini ada dua para ahli yang menguraikan tentang proses internalisasi nilai.

Menurut Muslich Proses internalisasi nilai adalah suatu proses pembinaan moral dan karakter yang dilakukan melalui pendidikan, dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur secara bertahap sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.³⁷

Menurut Soekanto proses internalisasi adalah proses panjang dan mendalam yang terjadi dalam diri seseorang ketika nilai-nilai sosial dan norma-norma masyarakat menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, individu tidak lagi merasa nilai itu datang dari luar, tetapi sudah menjadi miliknya sendiri.³⁸

Mengenai pendapat pendapat para ahli di atas, bahwa proses internalisasi nilai adalah proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai secara sadar dan berkelanjutan, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya. Proses ini biasanya berlangsung melalui tahap mengetahui, menghayati, dan mengamalkan nilai dalam kehidupan nyata.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 64.

³⁸ Soekanto dan Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 78.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan antarumat beragama.³⁹

Pendidikan Agama Islam yakni sebagai **proses bimbingan, pengajaran, dan pembinaan** yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik **memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik memiliki **keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam** dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qurʾān dan Hadis. Dibawah ini disajikan beberapa pendapat para ahli tentang definisi Pendidikan Agama Islam :

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan

³⁹ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 ayat (1).

hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁰

Sementara menurut Norman Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai “usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”⁴¹

Sedangkan menurut Sitika, Achmad Junaedi dkk. PAI adalah proses pendidikan yang dilakukan “berdasarkan ajaran Islam mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral, bukan sekadar pengajaran agama.”⁴²

Berdasarkan uraian diatas bahwa **Pendidikan Agama Islam (PAI)** merupakan proses bimbingan, pengajaran, dan pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik agar memiliki kepribadian Islami yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, PAI berperan penting sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak di tengah perkembangan zaman.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h, 86.

⁴¹ Norman Efrita, *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, t.t.), h. 28.

⁴² Sitika dan Achmad Junaedi, “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI,” *Edukreatif* 6, no. 3 (2025): h. 44.

pendidikan nasional memiliki landasan yang kuat baik secara filosofis, yuridis, maupun teologis. Sebagai negara yang berdasarkan **Pancasila** dan **Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**, setiap bentuk pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama, harus berpedoman pada nilai-nilai dasar negara dan norma hukum yang berlaku. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 agar pelaksanaannya senantiasa berada dalam kerangka ideologis dan konstitusional negara yang menegaskan pentingnya nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan.

a. Pancasila

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada Pancasila, khususnya Sila Pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sila ini menegaskan bahwa seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai Ketuhanan menjadi landasan moral dan spiritual bagi seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi dari pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Pancasila sebagai dasar negara juga mengandung nilai-nilai

⁴³ Pembukaan *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, alinea keempat.

kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang selaras dengan ajaran Islam.⁴⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan dan kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan pembangunan karakter bangsa Indonesia.⁴⁵

b. Undang-undang Dasar 1945

Secara **yuridis konstitusional**, Pendidikan Agama Islam memiliki dasar hukum yang kuat dalam **Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945** dan peraturan turunannya.

Pertama, **Pasal 29 ayat (1)** menyebutkan bahwa **“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”** Ketentuan ini menegaskan bahwa seluruh kegiatan kenegaraan, termasuk pendidikan, harus berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan.

Kedua, **Pasal 29 ayat (2)** menyatakan bahwa **“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”** Berdasarkan pasal ini, negara memiliki kewajiban menjamin pelaksanaan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Ketiga, **Pasal 31 ayat (3)** menegaskan bahwa **“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”** Pasal ini menjadi dasar normatif bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum nasional di setiap jenjang pendidikan.⁴⁶

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 23.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pancasila sebagai Dasar, Ideologi, dan Falsafah Bangsa* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), h. 45.

⁴⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (1) dan (2).

Selain UUD 1945, dasar hukum pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga dijabarkan dalam beberapa peraturan turunan, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴⁷

c. Peraturan Menteri Agama (PMA)

Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Peraturan ini mengatur teknis penyelenggaraan pendidikan agama, termasuk PAI, di sekolah-sekolah umum..⁴⁸

d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah : Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan **komponen wajib** dalam kurikulum nasional yang bertujuan membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. PAI termasuk dalam kelompok mata pelajaran wajib nasional yang mendukung pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik.⁴⁹

Berdasarkan uraian tentang dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dalam perspektif **Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945**, serta berbagai **peraturan perundang-undangan turunannya**, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan PAI di Indonesia memiliki landasan yang sangat kuat, baik secara **filosofis, konstitusional**, maupun **yuridis operasional**. Pancasila memberikan arah nilai dan moral yang menjiwai seluruh proses

⁴⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 12 ayat (1) huruf a.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 6.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, Lampiran 1, Bagian B.

pendidikan, sementara UUD 1945 menetapkan kewajiban negara untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Adapun berbagai peraturan turunannya seperti **UU No. 20 Tahun 2003**, **PP No. 55 Tahun 2007**, dan **PMA No. 16 Tahun 2010**, mempertegas implementasi praktis pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar bagian dari kurikulum formal, tetapi merupakan **manifestasi dari amanat ideologis dan konstitusional bangsa** yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan arah sekaligus tolok ukur keberhasilan dalam setiap kegiatan pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, tujuan pembelajaran PAI berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta diatur dalam berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, hingga kebijakan terbaru melalui Kurikulum Merdeka.

Melalui kurikulum ini, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai Pelajar Pancasila yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan

generasi yang religius, moderat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pokok pokok tujuan Pendidikan Agama Islam, jika dilihat dari perspektif konstitusi atau dasar hukum negara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk akhlak mulia dan karakter Islami.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh.
- d. Menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.
- e. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.
- f. Mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam kehidupan bangsa dan negara.

Berdasarkan ketentuan dalam **Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945**, serta berbagai **peraturan perundang-undangan dan keputusan resmi pemerintah** seperti **UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, KMA No. 347 Tahun 2022, Kepdirjen Pendis No. 3302 Tahun 2024, dan Kepala BSKAP No. 032/H.KR/2024**, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk **membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan**. PAI juga bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik sebagai **Pelajar Pancasila** yang beriman, mandiri, bernalar kritis, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, PAI dalam

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang sejalan dengan cita-cita nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat yang beradab.

D. Akhlakul Kharimah

a. Pengertian Akhlakul Kharimah

Sebelum membahas tentang *akhlakul karimah* terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Akhlak yang Islam adalah akhlak yang bersumber dari alqurʿan. Akhlak adalah buah dari akidah dan syariʿah yang benar. Secara mendasar akhlak erat kaitannya dengan Sang pencipta manusia (*khaliq*) dan yang diciptakan (makhluk). Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak memperbaiki hubungan antara *khaliq* (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan), serta hubungan antara makhluk dengan makhluk

Akhlakul Kharimah menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai khaliknya dan seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.⁵⁰ Akhlak disamakan dengan keasusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, bentuk lahiriah manusia, seperti wajah, gerak, anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁵¹

Secara teoritik, *Akhlaqul Kharimah* dapat dibedakan menjadi dua: akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*). *Akhlakul karimah* adalah akhlak yang sejalan dengan

⁵⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 8.

⁵¹ Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qurʿan* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 2.

Qurʾān dan Sunnah sedangkan *akhlakul mazmumah* sebaliknya, yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan Qurʾān dan Sunnah.⁵² *Akhlak mahmudah (karimah)* adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak ini adalah akhlak rosul, sahabat, orang-orang soleh. Jadi, *akhlakul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.

Secara istilah menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selajutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas pengertian *akhlakul karimah* yang dimaksud adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

b. Dasar Hukum *Akhlakul Kharimah*

Dasar hukum *akhlakul karimah* (akhlak mulia) dalam peraturan negara Indonesia, meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam satu undang-undang tunggal, mendasarkan diri pada beberapa landasan utama, terutama dalam konteks Pendidikan Karakter dan nilai-nilai dasar negara. Berikut ini merupakan dasar hukum akhlak yang dapat dijelaskan, yakni:

a. Dasar Konstitusional dan Ideologi Negara

⁵² Atang Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 200.

⁵³ Alfauzan Amin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama," *Indonesian Journal Of Social Science Education* volume 1, no. 1 (Januari 2019): h. 88.

Dasar utama dari penanaman nilai-nilai moral dan etika, termasuk *akhlakul karimah*, yakni; Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menjiwai seluruh sendi kehidupan bernegara dan menuntut setiap warga negara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi sumber *akhlakul karimah*. Serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945): Khususnya Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Undang-undang Bidang Pendidikan

Landasan hukum yang paling jelas mengatur upaya pembentukan akhlak mulia berada dalam regulasi sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Serta pengembangan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional.

c. Peraturan Daerah

Di beberapa wilayah dengan otonomi khusus, terdapat peraturan daerah yang secara lebih spesifik mengatur tentang penerapan nilai-nilai moral dan agama, yang sangat erat kaitannya dengan *akhlakul karimah*. Sebagai contoh seperti Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam. Bab VII tentang

Akhlak (Pasal 33) mewajibkan setiap orang yang berada di Aceh untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlak islami, yang mencakup menghormati dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, kasih sayang, dan mencegah kerusakan.

d. Peraturan Mengenai Pendidikan Karakter

Meskipun dalam bentuk peraturan di bawah undang-undang (seperti Peraturan Presiden atau Peraturan Daerah), fokus pada Pendidikan Karakter merupakan implementasi langsung dari amanat pembentukan akhlak mulia. Beberapa Peraturan Daerah (Perda) di tingkat provinsi atau kabupaten/kota juga secara spesifik telah diterbitkan, misalnya Perda tentang Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia (seperti yang terdapat dalam hasil pencarian, contoh Perda Nomor 4 Tahun 2014 di salah satu daerah, yang mendasarkan pelaksanaannya pada Pancasila dan UUD NRI 1945).

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa dasar hukum *akhlakul karimah* dalam peraturan negara Indonesia bersumber pada Pancasila sebagai ideologi dan filosofi bangsa, diperkuat oleh UUD NRI 1945, dan dijabarkan secara operasional, terutama dalam Undang-Undang Sisdiknas serta berbagai peraturan turunan di tingkat pusat maupun daerah yang berfokus pada Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia.

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang berbeda-beda. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik atau buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang di maksud degan sumber akhlak disini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah Swt dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat al-Qurʿan serta pelaksanaannya

dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu berasal dari hokum ajaran agama Islam.

Allah SWT berfirman yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab (33) ayat 21)

Dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seseorang itu adalah al-qurʿān dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut al-Qurʿān dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang menjadi buruk menurut al-Qurʿān dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.⁵⁴

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasulullah saw bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat *shidiq* (benar), *amanat* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas).

Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.⁵⁵

Berdasarkan dan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Kharimah

⁵⁴ Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 208.

⁵⁵ M. Amin Suma, *Ulumul Qurʿān* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 103.

Secara luas, ruang lingkup *Ahlakul Karimah* mencakup keseluruhan hubungan manusia mulai dari hubungan vertikal dengan Allah SWT hingga hubungan horizontal dengan makhluk lain (sesama manusia, binatang, tumbuhan, dan benda tak bernyawa). Dengan demikian, *akhlakul karimah* tidak hanya terbatas pada interaksi antar manusia, tetapi juga mencakup alam dan lingkungan secara holistik.

Dalam kajian lebih rinci, ruang lingkup tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Akhlak kepada Allah (*ḥablun minallāh*)
- b. Akhlak kepada Sesama Manusia (*ḥablun minannās*)
- c. Akhlak terhadap Diri Sendiri (*ḥablun min nafs*)
- d. Akhlak terhadap Lingkungan dan Makhluk Lain

Menurut Al-Ghazali, akhlak kepada Allah ditunjukkan melalui ketaatan yang lahir dari hati yang mengenal dan mencintai Allah, bukan sekadar kepatuhan ritual.⁵⁶

Menurut Ibn Miskawaih, hubungan sosial yang baik terwujud melalui empat kebajikan utama : *hikmah* (kebijaksanaan), *syajaʿah* (keberanian), *iffah* (menjaga diri), dan *ʿadalah* (keadilan).⁵⁷

Menurut Hamka, seseorang yang berakhlak terhadap dirinya berarti mampu menundukkan hawa nafsu dan menjaga kehormatan dirinya dengan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan moral dan agama.⁵⁸

Menurut Quraish Shihab, kepedulian terhadap lingkungan adalah manifestasi dari kesadaran spiritual manusia sebagai khalifah di bumi

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihyaʿ ʿUlum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005), h. 57.

⁵⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Aʿraq* (Beirut: Dar al-Maʿrifah, 1994), h. 57.

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 87.

yang diberi amanah untuk memelihara dan menyeimbangkan alam.⁵⁹

4. Tujuan Akhlakul Karimah

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁰

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qurʾān.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmu tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:⁶¹

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurʾān: Tafsir Maudhuʿi atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), h. 295.

⁶⁰ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, 3 ed. (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h. 12.

⁶¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159.

sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu,
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam

5. Strategi Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Strategi internalisasi nilai secara umum dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik agar nilai

tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan kata lain, strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi juga menjadikan nilai itu bagian dari kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (tindakan nyata).

Menurut A. Hakam dalam bukunya " Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa strategi internalisasi nilai harus dilakukan secara bertahap agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Hakam juga mengemukakan ada tiga tahapan dalam strategi internalisasi nilai, yang sekaligus mencerminkan metode pelaksanaannya, yaitu:

a. Transformasi Nilai (*Value Transformation*)

Pada tahap ini, pendidik memperkenalkan dan menyampaikan nilai-nilai moral serta religius secara informatif. Prosesnya bersifat kognitif, yaitu memberikan pemahaman tentang apa yang baik dan benar menurut norma agama dan sosial.

b. Transaksi Nilai (*Value Transaction*)

Tahap ini melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membahas, mendialogkan, serta menalar nilai yang telah dipelajari. Di sini, metode diskusi, tanya jawab, dan refleksi moral digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap menerima nilai secara sadar.

c. Transinternalisasi Nilai (*Value Internalization*)

Tahapan akhir di mana peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai secara konsisten dalam perilaku nyata. Nilai menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial.

Melalui tiga tahap dan metode tersebut, proses internalisasi nilai berjalan dari pemahaman menuju penghayatan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian siswa. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses berulang dan kontekstual.⁶²

Menurut Hidayat, T. dalam bukunya ” *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam*.⁶³ menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, pendidik hanya menyampaikan nilai secara kognitif. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai. Sedangkan tahap transinternalisasi merupakan tahap tertinggi, di mana nilai-nilai sudah menyatu dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶³

Sementara Abdul Majid dalam bukunya” *Strategi Pembelajaran*” menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai dapat dilakukan melalui keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituation*), pemberian nasihat (*mauidzah*), serta pemberian ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*). Strategi ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman langsung.⁶⁴

Dari uraian di atas bahwa Metode internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat,

⁶² Abdul Hakam, *Menggagas Pendidikan Nilai: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 47-49.

⁶³ Taufik Hidayat, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 35.

⁶⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 32.

serta pemberian motivasi dan penguatan positif, yang semuanya bertujuan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar diresapi, dihayati, dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain itu, keberhasilan proses internalisasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang konsisten dan peran aktif pendidik dalam memberikan contoh nyata serta menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter berbasis nilai.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan, pembinaan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosi maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁶⁵

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metedeologi deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian. Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif

¹ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 51.

adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMPN 9 Metro Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai “Internalisasi Nilai Nilai akhlaqul karimah Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi Di SMPN 9 Metro”.

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMPN 9 Metro pertimbangan dilakukanya penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai nilai religious pada peserta didik dan metode apa yang di gunakan. Dengan harapan menghasilkan karakter nilai nilai ahlak siswa yang bukan hanya di fahami melainkan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan metode yang di gunakan guru dan sekolah baik di terapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa lebih baik ,berempati serta memiliki moral yang baik serta diharapkan pekalingkungan sosial.

2. Latar Penelitian

Pelitian ini di laksanakan di SMPN 9 Metro. Pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses.

pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini dengan subjek guru dan siswa. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah menengah atas yang ada di kota metro. Dengan mengumpulkan data penelitian sedetail dan sebanyak mungkin. Karena banyaknya kenakalan remaja sekarang ini, melatar belakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul peran guru dan sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama dengan angket, wawancara, pendapat dan lain-lain. Data di peroleh melalui observasi secara langsung di tempat penelitian dengan menggunakan metode wawancara. Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai ahlak peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran pai dengan metode diferensiasi .³

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapat bukan dari sumber langsung. Melainkan melalui buku atau artikel dan jurnal yang menjadi dasar pembuatan laporan penelitian untuk merujuk dan

³ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis* (Jakarta: Ramayana Pers, 2021), h. 76.

mengembangkan hasil kerangka berfikir peneliti.⁴ Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di sekolah. Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah dan wakakurikulum dimana dengan beliau untuk mengetahui bagaimana program- program terkait keagamaan yang menjadi salah satu program unggulan di SMPN 9 Metro dan bagaimana proses yang dilakukannya, kemudian dengan peserta didik untuk mengetahui implikasi dari pembentukan nilai-nilai religius yang dilakukan baik oleh sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam, dan dengan pegawai SMPN 9 Metro untuk mengetahui beberapa dokumen yang berkaitan dengan Efektivitas pembelajaran diferensiasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai ahlak Peserta Didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data dan sumber sekunder merupakan sumber yang didapat tidak langsung melalui orang lain atau melalui dokumen. Kemudian bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisioner (angket), observasi (pengamatan) serta peneliti menambahkan dengan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁸⁶ dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 72.

berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMPN 9 Metro diantaranya tujuannya **Tujuan:** memotret praktik diferensiasi (konten proses produk lingkungan) dan momen internalisasi akhlak (jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, adab digital).

Sumber data: interaksi guru, siswa, materi, tugas, umpan balik, kontrak kelas, bahas tubuh/iklim kelas.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawarannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. rasional, desain, pengalaman, hambatan, dan makna. **Partisipan & contoh probe.** Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMPN 9 Metro.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan

harian, dan sebagainya.⁵ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMPN 9 Metro.

D. Prosedur Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir. Dalam teknik menganalisis data reduksi data yaitu adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan

⁵ Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, h. 48.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Ini berarti setelah data yang telah terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.⁶

- a. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious pada peserta didik SMPN 9 Metro.
- b. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Data yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, VI, XI (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 90.

telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta SMPN 9 Metro penyajian tersebut diurutkan sesuai dengan fokus masalah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.⁷

⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Refferensi, 2019), h. 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMP Negeri 9 Metro

SMP Negeri 9 Metro merupakan satu diantara sekolah menengah pertama di Kota Metro yang beralamatkan di Jl. Piagam Jakarta Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Lampung. Sekolah yang berstatus sekolah menengah pertama negeri ini didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 2003. Dibangun di atas tanah berstatus milik pemerintah daerah dengan luas tanah 10815 m² dan luas bangunan 2275 m². Sebagai sekolah dasar negeri yang telah lama berdiri dan memiliki mutu yang baik saat ini SMP Negeri 9 Metro terakreditasi A. Saat ini SMP Negeri 9 Metro dikepalai oleh bapak Agus Susetyo, S.Pd. yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2021.

b. Visi Misi SMP Negeri 9 Metro

SMP Negeri 9 Metro memiliki visi dan misi bahwa, terbentuknya visi dan misi SMPN 9 Metro merupakan hasil dari proses reflektif dan strategis yang berangkat dari kebutuhan nyata satuan pendidikan dalam merespons tantangan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Visi sekolah dirumuskan sebagai gambaran ideal kondisi masa depan yang ingin diwujudkan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan sekolah, serta arah kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, visi SMPN 9 Metro tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penguatan

nilai-nilai moral, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sementara itu, misi SMPN 9 Metro disusun sebagai penjabaran operasional dari visi yang ingin dicapai. Misi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan, serta menumbuhkan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter. Penyusunan misi juga mempertimbangkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai luhur melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, visi dan misi SMPN 9 Metro terbentuk sebagai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah yang berfungsi sebagai arah, pedoman, dan landasan dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan.

Dikutip dari dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan profil SMP Negeri 9 Metro yang peneliti peroleh, sebagai berikut

a. Visi

"Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan lingkungan dan kebangsaan"¹

b. Misi

Untuk mendukung pencapaian visi, sekolah selanjutnya dirumuskan bersama misi SMP Negeri 9 Metro berikut ini:

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai agama.
- b) unggul dalam moral, intelektual, dan sosial.
- c) Menumbuhkan semangat berprestasi akademik dan non-akademik seluruh warga sekolah.
- d) Mengembangkan pola kepemimpinan yang berbasis pada

¹ Dokumentasi SMP Negeri 9 Metro

Manajemen berbasis sekolah (MBS)

- e) Menjadikan SMP Negeri 9 Metro sebagai pusat keunggulan dalam pendidikan dan pembelajaran.
- f) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman
- g) Mewujudkan sekolah yang berwawasan kebangsaan

2. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMP Negeri 9 Metro

Berdasarkan data DAPODIK pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, SMP Negeri 9 Metro memiliki 42 orang guru aktif yang terdaftar dan menjalankan tugas pembelajaran di sekolah tersebut. Jumlah ini menunjukkan bahwa SMPN 9 Metro didukung oleh tenaga pendidik yang relatif memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Keberadaan guru dengan jumlah yang proporsional juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta pembinaan peserta didik baik secara akademik maupun nonakademik.

Dilihat dari status kepegawaian, mayoritas guru di SMP Negeri 9 Metro berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari total 42 guru, sekitar **±38** orang atau 90,48% merupakan guru PNS, sedangkan sisanya sekitar **±4** orang atau 9,52% berstatus non-PNS, yang terdiri dari guru PPPK maupun tenaga honorer. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki status kepegawaian yang relatif stabil dan berkelanjutan, sehingga secara kelembagaan mampu mendukung konsistensi pelaksanaan program sekolah dan pembelajaran jangka panjang.

Dari aspek kualifikasi akademik, data menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 9 Metro telah memenuhi kualifikasi akademik minimal sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Persentase guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik

tercatat sebesar 95,24%, sedangkan guru yang telah memiliki sertifikat pendidik mencapai 88,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum guru-guru di SMP Negeri 9 Metro telah memenuhi standar profesional sebagai pendidik, baik dari sisi pendidikan formal maupun pengakuan kompetensi profesional.

Dengan demikian, data guru SMP Negeri 9 Metro yang disajikan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa sekolah memiliki sumber daya pendidik yang cukup memadai, baik dari segi jumlah, status kepegawaian, maupun kualifikasi profesional. Data ini menjadi landasan penting untuk menganalisis lebih lanjut praktik pembelajaran yang berlangsung serta relevansinya dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 9 Metro Tahun
Pelajaran 2024/2025

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Agus Susetyo, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Badrun, S.Pd.I	L	Waka Kurikulum
3	Heri Kristianto, S.E.	L	Waka Kesiswaan
4	Kadek Heliyati, S.TP	P	Guru Sarpras
5	Adha Mariana, S.Pd	P	Guru Mapel Pancisila
6	Ahmad Harun, S.Pd	L	Guru BK
7	Heny Puji Lestari, S.Pd	P	Guru BK
8	Azizah Arum P, S.Pd	P	Guru Mapel Matematika
9	Dwi Anjari S., S.Pd	P	Guru Mapel B. Indonesia
10	Eli Febrianti, S.Pd	P	Guru Mapel

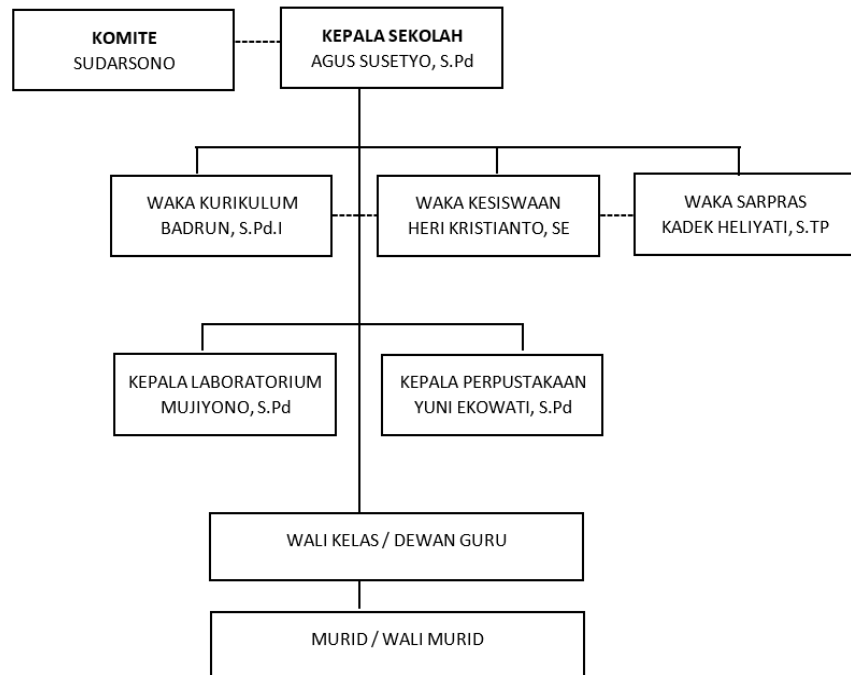
			B.ingris
11	Erwan Priyanto, S.Pd	L	Guru Mapel Pancasila
12	Fazari Budi Cahyanto, S.Pd	L	Guru Mapel Pendidikan Pancasila
13	Galih Pangestu, S.Pd	L	Guru Mapel PAI
14	Heru Purwanto, S.Pd	L	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
15	Irawan Prayogo, S.Pd	L	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
16	Islama Dewita, S.Kom	P	Guru Mapel TIK
17	Ismiyatun, S.Pd	P	Guru Mapel PAI
18	Isti Yuritawati, S.Kom	P	Guru Mapel TIK
19	Lia Afriani, S.Pd.Ing	P	Guru Mapel B. Inggris
20	Lies Winarni, S.Pd	P	Guru Mapel Matematika
21	Martini, S.Ag	P	Guru Mapel PAI
22	Maspuah, S.Pd	P	Guru Mapel Pancasila
23	Megayanti, A.Md	P	Guru Mapel PJOK
24	Miskinah, S.Pd	P	Guru Mapel Bahasa Indonesia
25	M. Makmun Algani, S.Pd	L	Guru Mapel Seni Budaya dan Prakarya

26	Mujinah, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
27	Mujiyono, S.Pd	L	Guru Mapel Matematika
28	Mutia Mona Morliza, S.Pd	P	Guru Mapel Seni Budaya dan Prakarya
29	Natalia Sulistyanti H, S.Pd	P	Guru Mapel
30	Nurhayati, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
31	Ogi Prayuda, S.Pd	L	Guru Mapel PJOK
32	Puspitarini, S.Pd	P	Guru Mapel PAI
33	Rima Zopha, S.Pd	P	Guru Mapel Matematika
34	Rina Handayani, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
35	Simping Suharti, S.Pd	P	Guru Mapel Seni Budaya dan Prakarya
36	Sukamtono, S.Pd	L	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
37	Tri Hastuti Handayani, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
38	Tuti Hartati, S.Pd	P	Guru Mapel

			Bahasa Indonesia
39	Uni Khusniati, S.TP	P	Guru Mapel Informatika
40	Vika Meryna, S.Pd	P	Guru Mapel Bahasa Indonesia
41	Yeni Nurmawati, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
42	Yuni Ekowati, S.Pd	P	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
43	Isti Yurita Wati	P	Guru TIK
44	Candrarini Puspita N.	P	Laboran
45	Agus Sugiyato	L	Penjaga Sekolah
46	Oktaviani	P	Tenaga Kebersihan
47	Muhammad Ihwan	L	Petugas Keamanan
48	Dina Maryani	P	Staff TU
49	Eva Widya Linarni	P	Staff TU
50	Sri Anjarwati	P	Staff TU
51	Sumarno	L	Staff TU
52	Waluyo	L	Tukang Kebun
53	Widarso	L	Tukang Kebun

a. Struktur Organisasi SMP Negeri 9 Metro

Manajerial SMP Negeri 9 Metro pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagaimana tergambar dalam struktur organisasi berikut ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran
2024/2025

b. Keadaan Siswa SMP Negeri 9 Metro

1) Jumlah Siswa

Keadaan siswa/i di SMP Negeri 9 Metro pada Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan jumlah peserta didik yang relatif besar dan komposisi yang beragam berdasarkan tingkat pendidikan serta jenis kelamin. pada TP. 2024/2025 tergambar sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa/i SMP Negeri 9 Metro TP. 2024/2025

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1	Tingkat 7	107	109	216
2	Tingkat 9	89	116	205
3	Tingkat 8	94	116	210
Total		290	341	631

2) Jumlah Rombongan Belajar

Jumlah rombongan belajar berdasarkan tingkat pada TP. 2024/2025 sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Rombongan Belajar SMP Negeri 9 Metro TP.
2024/2025

NO	Rombel			Jumlah
	VII	VIII	IX	
1	7	7	7	21

3) Prestasi Siswa

Sejumlah prestasi diraih oleh siswa/i SMP Negeri 9 Metro dalam setiap tahunnya dari berbagai ajang lomba baik akademik maupun non akademik. Hal ini menunjukkan adanya pembinaan yang baik dan berkelanjutan. Beberapa prestasi yang diraih pada tahun pelajaran 2024/2025 sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabel Prestasi Siswa/I SMP Negeri 9 Metro TP. 2024/2025

No	Jenis Prestasi	Level	Peringkat
1	LCC Kebudayaan dan Permusiuman tahun 2024	Kota Metro	2
2	OSN IPS Boliga SMANDA Tahun 2024	Lampung	2
3	Lomba kreativitas Video Tribakti PMR tingkat madya HUT PMI ke-78 PMI kota metro, September Tahun 2023	Kota Metro	1
4	Lomba kretifitas poster tingkat	Kota	3

	madya HUT PMI ke-78 PMI kota metro, September Tahun 2023	Metro	
5	Lomba keterampilan Pembidaian tingkat Madya HUT PMI ke-78 kota metro, September tahun 2023	Kota metro	3
6	Lomba peragaan pertolongan pertama putri (Madya) pada kegiatan kompleta (kompetisi palang merah bertalenta) PMR Wira SMAN 4 Metro 04 Mei 2024	Se-provinsi lampung	3
7	Peragaan pertolongan pertama pada latihan gabungan di SMKN 1 Metro, 11 Mei 2024	Se-Kota metro	1
8	Lomba yel yel tingkat SMP latihan gabungan paskibra	Kota Metro	3
9	Lomba LPBB tingkat SMP dalam acara SMA Negeri 2 Metro Boliga	provinsi Lampung	1

- c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Metro Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Metro Keadaan sarana dan prasarana secara umum tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Tabel Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Metro
TP.2024/2025

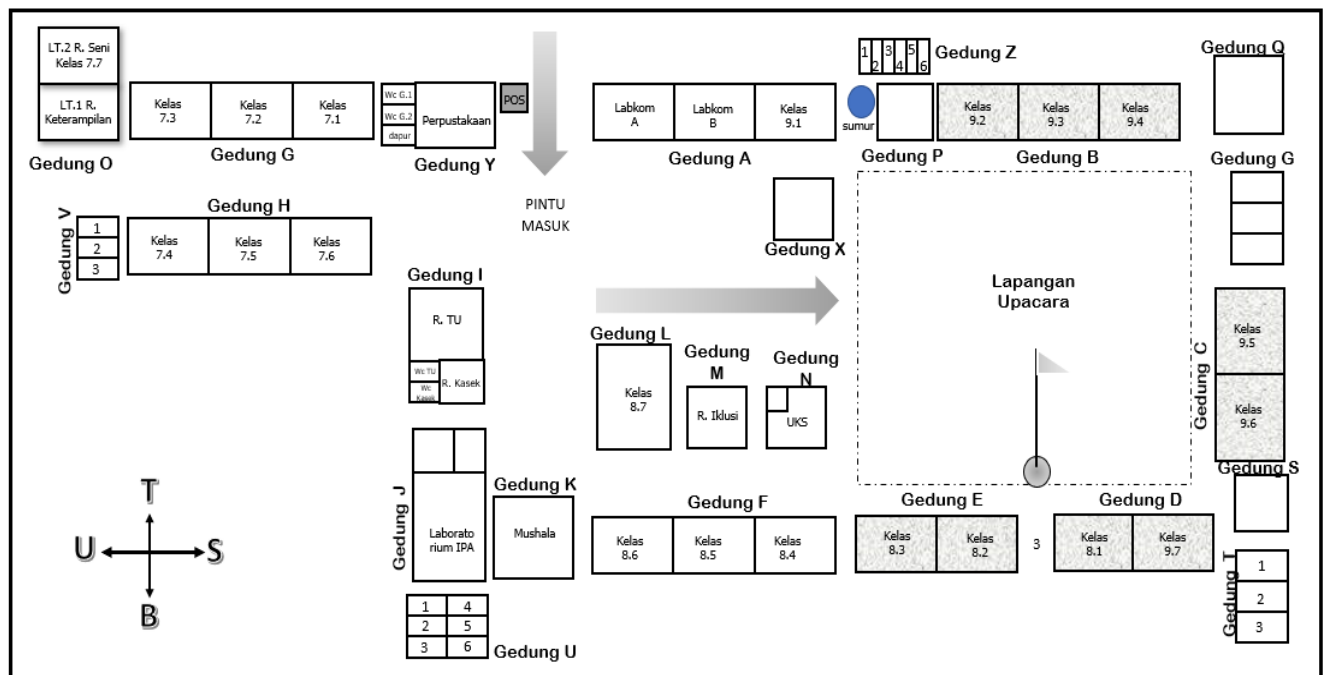
No	Nama Prasarana	Jumlah	Panjang	Lebar
1	Ruang alat Olah Raga	1	7	4
2	Dapur	1	2,5	2
3	Gudang	1	3	6

4	Gudang alat kebersihan	1	7	1,5
5	Ruang Inklusi	1	9	7
6	Kantin	2	5	3
8	Ruang Kelas	21	9	7
27	Koperasi Siswa	1	7	3
28	Laboratorium Komputer	1	9	7
30	Laboratorium IPA	1	16	8
31	Mushola	1	8	8
32	Perpustakaan	1	11	7
33	Ruang Guru	-	-	-
35	Ruang kepek	1	6	5
36	Ruang Kesenian	1	9	7
37	Ruang Laboran	1	7	4
38	Ruang TU	1	7	7
39	Ruang UKS	1	6	3
41	Ruang wc guru laki-laki	1	1,5	1
42	Ruang wc guru perempuan	1	1,5	1
43	WC Siswa Laki-laki	7	4	6
44	WC Siswa Laki-laki	8	4	6
45	Rumah Penjaga Sekolah	1	6	4
46	WC Kepala Sekolah	1	2	2
54	WC TU	1	2	2

d. Denah Lokasi SMP Negeri 9 Metro

Bangunan SMP Negeri 9 Metro tersebar dilokasi seluas 10.800m². Letak posisi bangunan sebagaimana tergambar dalam denah berikut ini:

Gambar 4.2
Denah Lokasi Bangunan SMP N 9 Metro TP. 2024/2025



B. HASIL PENELITIAN

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 9 Metro menunjukkan pola pembelajaran yang tidak terbatas pada aktivitas instruksional di dalam kelas, tetapi terintegrasi dengan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan dan pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran PAI di sekolah ini dirancang untuk membentuk keseimbangan antara penguasaan materi keagamaan, penghayatan nilai, serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada hari Senin hingga Kamis, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan guru PAI serta guru piket sebagai pendamping. Pembiasaan shalat dhuha tersebut berfungsi sebagai sarana penanaman nilai religius,

kedisiplinan waktu, serta tanggung jawab individu dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momentum pembinaan spiritual peserta didik sebelum memasuki aktivitas akademik, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan bernilai ibadah.

Setelah kegiatan shalat dhuha, proses pembelajaran PAI di dalam kelas diawali dengan kegiatan hafalan dan setoran ayat-ayat Al-Qurʾān. Setoran hafalan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga tidak bersifat memberatkan, tetapi mendorong motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru PAI tidak hanya menilai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qurʾān, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci Al-Qurʾān. Kegiatan setoran hafalan tersebut menjadi bagian dari strategi internalisasi nilai keislaman yang dilaksanakan secara konsisten.

Selain pembelajaran di dalam kelas, SMPN 9 Metro juga melaksanakan kegiatan Jumat bersih yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, Jumat bersih dipandang sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengajarkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dan cerminan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.

Lebih lanjut, dalam upaya memperkuat pembinaan moral dan karakter peserta didik, SMPN 9 Metro juga menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian. Kerja sama ini diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang berkaitan dengan kedisiplinan, etika pergaulan, kesadaran hukum, serta pencegahan perilaku menyimpang di kalangan

remaja. Kegiatan tersebut memberikan penguatan eksternal terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, sekaligus memperluas wawasan peserta didik mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Secara keseluruhan, kondisi pembelajaran PAI di SMPN 9 Metro memperlihatkan adanya sinergi antara pembelajaran formal, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan pendukung yang melibatkan berbagai pihak. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMPN 9 Metro dapat dikatakan telah mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Tabel 4.6
Triangulasi Data

No	Sumber Data	Temuan Utama	Bukti Fisik / Indikator	Interpretasi
1	Wawancara Guru PAI	Guru mengintegrasikan nilai jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam RPP berbasis diferensiasi.	RPP, kutipan wawancara	Guru menerapkan integrasi nilai secara terencana.
2	Observasi Kelas	Siswa bekerja dalam kelompok sesuai minat, mengaitkan materi dengan praktik nilai akhlakul karimah.	Catatan observasi, foto kegiatan	Pendekatan diferensiasi memudahkan siswa memahami nilai.

No	Sumber Data	Temuan Utama	Bukti Fisik / Indikator	Interpretasi
3	Dokumentasi	Program rutin salat dhuha, literasi Qur'ani, piket mushola.	Jadwal kegiatan, foto, surat edaran	Pembiasaan mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

2. Hasil Wawancara

Penelitian: Internalisasi Nilai-nilai *Akhlakul Karimah* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi di SMPN 9 Metro

a. Wawancara dengan Guru PAI

Nama : Galih Pangestu, M.Pd

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Ruang Guru SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dilakukan?

Jawaban:

“Guru menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan memetakan kebutuhan dan kemampuan siswa melalui asesmen awal. RPP disusun dengan variasi konten, proses, dan produk, serta menyiapkan beberapa pilihan bahan ajar agar siswa dapat belajar sesuai gaya masing-masing.”

Pertanyaan 2 : Apasaja nilai-nilai *akhlakul karimah* yang diprioritaskan?

Jawaban:

“Nilai yang menjadi fokus adalah jujur, disiplin, tolong-menolong, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Guru juga menekankan sopan santun dan menjaga amanah pada setiap kegiatan belajar.”

Pertanyaan 3 : Apa strategi yang dilakukan guru guna

menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa?

Jawaban:

“Guru menyediakan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda, memberi pendampingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, dan memanfaatkan kelompok heterogen agar siswa dapat saling membantu.”

Pertanyaan 4 : Bagaimana metode internalisasi nilai *akhlakul karimah* diterapkan?

Jawaban:

“Metodenya meliputi keteladanan, pembiasaan, diskusi, studi kasus, dan refleksi singkat. Guru berusaha memperlihatkan langsung perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.”

Pertanyaan 5 : Apa saja kendala dan solusi yang dapat dilakukan guru?

Jawaban:

“Kendala utama adalah perbedaan motivasi siswa serta keterbatasan waktu. Solusinya dengan manajemen waktu yang lebih efektif, penggunaan media digital untuk belajar mandiri, dan penguatan peran tutor sebaya.”

b. Wawancara dengan Siswa 1

Nama : Aisyah Putri

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Ruang Kelas SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Apakah pembelajaran PAI berbasis diferensiasi membuat kamu lebih memahami dan mempraktikkan *akhlakul karimah*?

Jawaban:

“Iya, saya merasa pelajaran PAI lebih mudah dimengerti

karena guru menyesuaikan cara mengajarnya. Misalnya, saya suka menggambar, jadi pernah dapat tugas membuat poster tentang jujur dan amanah. Itu membuat saya paham bahwa jujur itu penting dan saya berusaha melakukannya di rumah maupun sekolah. Saya juga jadi terbiasa menyapa dan membantu teman tanpa diminta.”

Pertanyaan 2 : Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong?

Jawaban:

“Guru biasanya memberi contoh langsung. Misalnya, saat mengumpulkan tugas tepat waktu, guru selalu menekankan pentingnya disiplin dan menunjukkan sikap tegas tetapi tetap santun. Untuk kejujuran, guru sering memberi penilaian berbasis integritas, seperti ujian tanpa pengawasan ketat. Sementara untuk nilai tolong-menolong, guru membiasakan kami bekerja dalam kelompok dan saling membantu jika ada teman yang kesulitan.”

c. Wawancara dengan Siswa 2

Nama : Yogi Firmansyah

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Ruang Kelas SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Apakah pembelajaran PAI berbasis diferensiasi membuat kamu lebih memahami dan mempraktikkan *akhlakul karimah*?

Jawaban:

“Kegiatan yang paling membantu saya adalah pembelajaran berbasis kasus. Guru memberikan contoh situasi nyata, misalnya tentang pergaulan, penggunaan media sosial, atau konflik kecil di sekolah. Kami diminta menganalisis mana yang sesuai akhlak mulia dan mana yang tidak. Dengan cara ini, saya merasa lebih paham bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”

Pertanyaan 2 : Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong?

Jawaban :

“Guru mengajarkan nilai-nilai itu melalui kebiasaan dan aturan kelas. Beliau selalu mengingatkan untuk berkata apa adanya, bahkan jika melakukan kesalahan. Untuk disiplin, guru menegur jika ada yang terlambat atau tidak memperhatikan. Guru juga mendorong kami untuk bekerja sama, misalnya dalam kegiatan bakti kelas atau saat ada teman yang tertinggal pelajaran.”

d. Wawancara dengan Siswa 3

Nama : Fitra Nurdiansyah

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Ruang Kelas SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Apakah pembelajaran PAI berbasis diferensiasi membuat kamu lebih memahami dan mempraktikkan *akhlakul karimah*?

Jawaban:

“Saya merasa kegiatan membaca dan menganalisis ayat atau hadis bertema akhlak sangat membantu. Guru meminta kami menjelaskan maknanya dan memberi contoh penerapannya di sekolah. Selain itu, pembelajaran yang dibagi sesuai kebutuhan siswa juga membuat saya lebih mudah memahami materi, karena kami bisa memilih cara belajar yang paling cocok.”

Pertanyaan 2 : Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong?

Jawaban :

“Guru mengajarkan jujur dengan membiasakan keterbukaan, misalnya meminta kami mengakui jika belum mengerjakan tugas tanpa takut dimarahi. Sikap disiplin beliau tanamkan melalui aturan

kelas yang konsisten. Untuk nilai tolong-menolong, guru sering membuat kegiatan kolaboratif dan memberi pujian jika ada siswa yang membantu teman tanpa diminta.”

e. Wawancara dengan Siswa 4

Nama : Nurul Fatimah

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Ruang Kelas SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Apakah pembelajaran PAI berbasis diferensiasi membuat kamu lebih memahami dan mempraktikkan *akhlakul karimah*?

Jawaban:

“Kegiatan yang menurut saya paling membantu adalah ketika guru memberikan pilihan tugas sesuai kemampuan kami. Misalnya, dalam materi tentang akhlak terpuji, ada yang memilih membuat poster, ada yang membuat cerita pendek, dan ada juga yang mempresentasikan contoh perilaku sehari-hari. Dengan diferensiasi seperti itu, saya merasa lebih mudah memahami nilai-nilai Akhlakul Karimah karena bisa belajar lewat cara yang saya sukai. Selain itu, kegiatan diskusi tentang pengalaman pribadi seperti bagaimana bersikap sopan kepada orang tua atau menjaga amanah juga membantu saya memahami akhlak secara lebih nyata.”

Pertanyaan 2 : Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong?

Jawaban :

“Guru mengajarkan nilai-nilai tersebut bukan hanya lewat penjelasan, tetapi juga melalui kebiasaan di kelas. Misalnya, guru selalu menegaskan bahwa nilai ujian tidak sepenting kejujuran, sehingga kami diminta mengerjakan apa adanya tanpa menyontek. Sikap disiplin ditanamkan melalui aturan sederhana seperti masuk

kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat. Untuk nilai tolong-menolong, guru sering memberi contoh langsung dengan membantu siswa yang mengalami kesulitan, lalu meminta kami melakukan hal yang sama kepada teman. Pola pembiasaan ini membuat kami lebih memahami bahwa akhlak bukan hanya teori, tetapi harus dipraktikkan setiap hari.”

f. Wawancara dengan Waka Kurikulum

Nama : Badrun, M.Pd

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : LAB SMPN 9 Metro

Pertanyaan 1 : Apa kebijakan sekolah dalam mendukung internalisasi nilai *akhlakul karimah*?

Jawaban:

“Waka Kurikulum menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan penguatan karakter yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar. Sekolah menekankan budaya salam, senyum, dan sopan santun, serta pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan, dan berlaku jujur. Nilai *akhlakul karimah* juga dimasukkan dalam tata tertib dan menjadi bagian dari evaluasi perilaku siswa.”

Pertanyaan 2 : Apa saja program khusus untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis diferensiasi?

Jawaban:

“Sekolah menyediakan dukungan berupa pelatihan guru tentang model pembelajaran diferensiasi serta penggunaan media digital untuk menyesuaikan gaya belajar siswa. Selain itu, sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang metode dan

perangkat ajar sesuai kebutuhan kelas. Program seperti kelas pendampingan, pojok literasi, dan kegiatan proyek juga menjadi ruang bagi guru menerapkan diferensiasi.”

Pertanyaan 3 : Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa?

Jawaban:

“Menurut kepala sekolah, guru PAI memiliki peran sentral karena menjadi teladan utama dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Kepala sekolah menilai bahwa guru PAI menjadi penggerak internalisasi nilai *akhlakul karimah* sekaligus penguat budaya karakter di sekolah..”

3. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di SMPN 9 Metro pada 20-25 Mei 2024 yang telah diamati secara terperinci yakni sebagai berikut:

a. Observasi Proses Pembelajaran PAI

- 1) Guru memulai pelajaran dengan salam, doa, dan pembacaan ayat Al-Qurʾān secara bergiliran.
- 2) Guru menggunakan pendekatan diferensiasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok sesuai minat: kelompok diskusi, kelompok kreatif (poster), dan kelompok proyek sosial.
- 3) Saat pembelajaran tentang *jujur*, guru memberikan studi kasus yang berbeda untuk setiap kelompok, lalu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari.
- 4) Terlihat interaksi yang santun antar siswa, mereka saling mendengarkan saat presentasi.

Catatan:

Pendekatan ini mencerminkan integrasi nilai *akhlakul karimah* (jujur, amanah, menghargai, peduli) secara kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi mendorong partisipasi aktif siswa.

b. Observasi Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

- 1) Siswa membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman.
- 2) Salat dhuha dilaksanakan setiap hari tertentu, dengan guru bergiliran menjadi pembimbing.
- 3) Ada jadwal *literasi Qurʾāni* sebelum pelajaran dimulai setiap Jumat.
- 4) Siswa bergiliran membersihkan mushola dan kelas, menunjukkan sikap tanggung jawab

Catatan:

Pembiasaan ini menjadi media efektif internalisasi akhlakul karimah di luar jam pelajaran PAI, sejalan dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter.

4. Hasil Dokumentasi

Adapun dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI berbasis diferensiasi
 - 1) Memuat tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
 - 2) Ada penyesuaian metode dan media berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa.
 - 3) Indikator penilaian sikap meliputi: kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.
- b. Foto Kegiatan
 - 1) Dokumentasi siswa membuat poster “Hidup Jujur” dalam kelompok kreatif.
 - 2) Foto siswa membersihkan mushola dan menata sandal secara rapi.
 - 3) Foto pembelajaran diskusi kasus tentang “Amanah” di kelas VIII.
- c. Program Sekolah
 - 1) Jadwal kegiatan keagamaan mingguan.
 - 2) Surat edaran tentang pembiasaan *akhlakul karimah* di sekolah.
 - 3) Daftar guru pembimbing kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler Rohis.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di SMPN 9 Metro melalui pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dilakukan, dan diperoleh temuan bahwa nilai-nilai akhlaqul karimah yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 9 Metro meliputi:

Bagaimana Nilai-nilai Akhlakul Karimah diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pedagogis yang bersifat fleksibel, di mana guru secara proaktif melakukan penyesuaian terhadap aspek-aspek pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.² Konsep “*different*” atau “berbeda” dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada semua aspek yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.³ Aspek utama dalam konsep ini merujuk pada siswa, yang mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing.

Rencana pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang secara fleksibel agar guru dapat melakukan penyesuaian kegiatan belajar secara dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika kelas. Fleksibilitas dalam penyusunan rencana pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai metode belajar yang relevan, sehingga memudahkan siswa memahami materi sesuai dengan preferensinya masing-masing.

Modul pembelajaran idealnya disusun sesuai dengan kriteria dan komponen modul dalam Kurikulum Merdeka, yang meliputi komponen informasi umum (identitas, kompetensi awal, profil Pancasila, sarana prasarana, target siswa, serta model pembelajaran), komponen inti (tujuan, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta remedial dan pengayaan), dan komponen lampiran.⁴ Dengan perencanaan yang dilakukan secara matang dan menyeluruh, guru dapat menciptakan aktivitas belajar yang bermakna, menyenangkan, serta mampu

² Muhammad Qorib, “Analysis of Differentiated Instruction as a Learning Solution in Student Diversity in Inclusive and Moderate Education,” *IJRS: International Journal Reglement & Society* 5, no. 1 (2024): h. 47.

³ Desy Wahyuningsari, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022): h. 529, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

⁴ Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *JLPI: Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): h. 37–39.

memfasilitasi keberagaman siswa.

Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlakul karimah seperti jujur, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama melalui rancangan pembelajaran berbasis diferensiasi. Setiap materi PAI dipadukan dengan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sosial. Karakteristik unik ini memengaruhi cara mereka dalam belajar, seperti gaya belajar, tingkat kecerdasan, minat, serta tingkat kesiapan belajar. Konsep “berbeda” dalam pembelajaran ini juga merujuk pada aspek lain, yaitu pada konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran yang dimaksud yaitu meliputi penyajian materi pelajaran (konten), cara siswa dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan (proses), cara siswa dalam menunjukkan hasil belajar (produk), serta pengaturan lingkungan belajar.

Hal yang menjadi fokus utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya:

1. Diferensiasi Konten

Konten merujuk pada materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁵ Guru dapat menyesuaikan materi tersebut berdasarkan profil, minat, maupun tingkat kesiapan siswa. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menyesuaikan konten, di antaranya:⁶ (1).Penyajian materi dalam bentuk yang beragam. Guru dapat menyajikan materi dalam bentuk atau media yang bervariasi, seperti buku, video, gambar, ataupun demonstrasi langsung. (2) Penyajian materi melalui pengajaran berbasis konsep. Guru fokus pada konsep utama yang menjadi inti dari materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi tanpa terbebani oleh terlalu banyak informasi yang kurang relevan. Penyajian materi melalui pemadatan kurikulum. Materi disesuaikan dengan memadatkan kurikulum, agar siswa dapat belajar secara lebih efisien, dengan menekankan pada

⁵ Bahauddin Azmy dan Arif Mahya Fanny, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023): h. 220.

⁶ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, h. 71–73.

poin-poin penting materi. (4) Penyajian materi melalui kontrak pembelajaran. Guru dan siswa membuat kesepakatan belajar, termasuk salah satunya pemberian waktu untuk mempelajari materi. (5) Penyajian materi melalui minilessons atau pelajaran singkat. Guru memberikan pelajaran singkat yang fokus pada topik tertentu, untuk memperjelas konsep materi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. (6) Penyajian materi melalui sistem dukungan yang beragam. Guru dapat menyediakan berbagai bentuk dukungan seperti bimbingan atau mentor serta penggunaan teknologi, untuk mendukung siswa memahami materi sesuai kebutuhannya.

a. Diferensiasi Proses

Proses merujuk pada cara siswa dalam mempelajari materi. Dalam diferensiasi proses, guru dapat menyediakan aktivitas ataupun metode belajar yang variatif. Berikut penjelasannya: (1) Penyajian aktivitas yang beragam. Guru dapat menyediakan berbagai aktivitas untuk siswa, seperti kegiatan diskusi atau kerja kelompok, atau eksplorasi mandiri. (2) Penyajian metode pembelajaran yang bervariasi. Guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran, seperti penggunaan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, berbasis proyek, atau berbasis masalah.

b. Diferensiasi Produk

Produk merujuk pada cara siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Diferensiasi produk dilakukan guru untuk memberikan fleksibilitas kepada setiap siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya. Guru dapat melakukan penyesuaian produk dengan berbagai penyajian, di antaranya: (1) Penyajian produk dalam berbagai bentuk atau jenis. Guru dapat menyediakan berbagai jenis produk, seperti esai, makalah, poster, video, portofolio, atau presentasi. Penyesuaian jenis produk ini disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. (2) Penyajian produk berdasarkan

pilihan siswa. Guru dapat memberikan rubrik penilaian yang sama untuk semua siswa, tetapi mereka diberi kebebasan untuk memilih jenis produk apa yang ingin mereka buat sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan nilai-nilai ahlakul karimah dengan mengaitkannya pada teori serta mengacu pada hasil temuan di lapangan bahwa nilai-nilai ahlakul karimah yang diajarkan sebagai berikut :

2. Nilai Kejujuran (*ṣidq*)

Guru membiasakan siswa untuk jujur dalam:

- mengerjakan tugas sesuai kemampuan tanpa mencontek,
- menyampaikan alasan keterlambatan,
- mengakui kesalahan ketika evaluasi.

Nilai ahlakul karimah yang menuntut kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat. Dalam pembelajaran, guru menanamkan nilai kejujuran dengan membiasakan siswa bersikap jujur dalam berbagai aspek aktivitas belajar. Kejujuran ditumbuhkan ketika siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan dirinya tanpa melakukan kecurangan seperti mencontek pekerjaan teman. Selain itu, siswa dilatih untuk menyampaikan alasan keterlambatan secara apa adanya serta berani mengakui kesalahan ketika mengikuti evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Internalisasi nilai kejujuran tersebut diperkuat melalui penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi, khususnya pada aspek diferensiasi produk. Guru memberikan variasi bentuk dan tingkat kompleksitas tugas yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menyelesaikan tugas sesuai potensinya

masing-masing. Kondisi ini mengurangi tekanan akademik dan rasa takut gagal, sehingga siswa tidak terdorong untuk meniru atau mencontek hasil pekerjaan teman.

Melalui pendekatan ini, kejujuran tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadikan nilai kejujuran tertanam sebagai sikap dan karakter yang melekat pada diri siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sosialnya.

3. **Nilai Tanggung Jawab (amānah)**

Ditunjukkan melalui:

- penyelesaian tugas sesuai deadline,
- menjaga kebersihan kelas,
- melaksanakan peran dalam kerja kelompok.

Guru menanamkan kepada siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan setiap tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebagai bentuk pelaksanaan amanah dan tanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Kebiasaan ini melatih siswa untuk bersikap disiplin, konsisten, dan menghargai kepercayaan yang diberikan oleh guru.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga diwujudkan melalui kepedulian siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Guru menanamkan pemahaman bahwa kebersihan lingkungan belajar merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan. Sikap ini mencerminkan amanah dalam menjaga fasilitas dan lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan kerja kelompok, nilai amānah semakin dikuatkan ketika siswa melaksanakan peran dan tugas masing-masing

sesuai dengan kesepakatan bersama. Guru mengaitkan aktivitas kerja kelompok dengan akhlak amanah, sehingga siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada tanggung jawab setiap anggotanya. Penerapan diferensiasi proses melalui pembentukan kelompok heterogen memungkinkan siswa belajar saling melengkapi sesuai kemampuan masing-masing, sekaligus melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap peran yang diemban. Melalui pembiasaan ini, nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

4. Nilai Sopan Santun (*adab al-mu‘āmalah*)

Guru membiasakan:

- salam ketika masuk kelas,
- berbicara dengan bahasa yang santun,
- menghormati pendapat teman.

Nilai ini guru melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan adab dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru membiasakan siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas sebagai bentuk penghormatan serta doa keselamatan kepada sesama. Kebiasaan ini menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam memulai interaksi sosial.

Selain itu, siswa dibimbing untuk berbicara dengan bahasa yang santun, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Guru menekankan penggunaan tutur kata yang baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menghindari kata-kata kasar dalam proses pembelajaran. Sikap santun dalam berbahasa ini menjadi cerminan akhlak mulia dalam komunikasi.

Nilai sopan santun juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati pendapat teman, terutama ketika berlangsung diskusi

atau kerja kelompok. Guru menanamkan pemahaman bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.

Penguatan nilai adab al-mu'āmalah dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi, khususnya dengan metode role play bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat mempraktikkan secara langsung perilaku sopan santun dalam berbagai situasi sosial, sehingga nilai adab tidak hanya dipahami secara teori, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman nyata dalam pembelajaran.

5. Nilai Disiplin

Diterapkan melalui:

- ketepatan waktu masuk kelas,
- kesungguhan mengikuti kegiatan pembelajaran,
- konsistensi menjalankan aturan kelas.

Disiplin ditanamkan melalui pembiasaan ketepatan waktu masuk kelas, kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta konsistensi dalam menjalankan aturan kelas yang telah disepakati bersama. Guru menekankan bahwa disiplin merupakan sikap penting dalam membentuk tanggung jawab dan keteraturan dalam belajar.

Nilai disiplin ini diperkuat melalui pembelajaran berbasis diferensiasi, khususnya diferensiasi konten. Materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami pelajaran dan tidak cepat merasa bosan. Dengan kondisi pembelajaran yang sesuai kebutuhan, siswa terdorong untuk lebih fokus, tertib, dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.

6. Nilai Kerja Sama dan Toleransi

Pada nilai kerja sama dan toleransi ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana guru mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan gaya belajar yang berbeda. Dalam kelompok tersebut, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta saling melengkapi sesuai kelebihan masing-masing.

Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan pendapat, kemampuan, dan cara belajar teman. Proses kolaborasi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kebersamaan, sehingga nilai kerja sama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Bagaimana menginternalisasi Nilai-nilai akhlakul karimah dalam metode pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah Tahap ini, guru merealisasikan rencana belajar yang telah disusun ke dalam tindakan nyata di kelas. Unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar.⁷ Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dapat mengatur suasana kelas, seperti penataan ruang belajar agar lebih nyaman dan interaktif, menyediakan alat bantu pembelajaran yang relevan, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan siswa. Guru juga perlu memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi antar siswa guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sekaligus memberikan arahan yang tegas agar pembelajaran berjalan kondusif dan efektif.

Internalisasi nilai adalah proses penanaman dan pembentukan nilai-nilai dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya dan termanifestasi dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini tidak

⁷ Rosalina Hutbah Ritonga dan Halimatusyakdiyah, "The Application of Differentiated Learning in Improving Students' Learning Activeness and Creativity," *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 1, no. 2 (2024): h. 33.

hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), tetapi juga afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan).

Sedangkan kurikulum Merdeka berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teori internalisasi mendukung hal ini dengan fokus pada:⁸

- a. Penghayatan dan Pendalaman: Peserta didik tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi juga memahaminya secara rasional dan emosional.
- b. Pembiasaan (Habitiasi): Nilai-nilai diinternalisasi melalui tindakan positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dan pola pikir yang permanen.
- c. Kesadaran Diri : Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran sendiri untuk menaati dan mengamalkan nilai dan norma tersebut, bukan karena paksaan eksternal.

Strategi internalisasi nilai secara umum dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan kata lain, strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi juga menjadikan nilai itu bagian dari kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (tindakan nyata).

Secara ringkas, bahwa teori internalisasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan holistik dan partisipatif untuk membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai positif (khususnya Profil

⁸ Dhea Puspita, M. Alang Khairun Nizar, dan Mirza Syadat Rambe, "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): h. 119.

Pelajar Pancasila) menjadi bagian inheren dari diri mereka.

Proses internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui tiga tahap utama yang bersifat interaktif dan berkelanjutan.

1. Tahap Transformasi Nilai (Pemahaman Awal)

Pada tahap awal, guru:

- menjelaskan konsep akhlaqul karimah dengan bahasa sederhana,
- menggunakan media visual, cerita inspiratif, atau video (untuk siswa visual),
- memberikan lembar ringkasan (untuk siswa verbal),
- menyediakan permainan nilai untuk siswa kinestetik.

Pada tahap ini, pendidik memperkenalkan dan menyampaikan nilai-nilai moral serta religius secara informatif. Prosesnya bersifat kognitif, yaitu memberikan pemahaman tentang apa yang baik dan benar menurut norma agama dan sosial.

2. *Tahap Transaksi Nilai (Interaksi dan Praktik)*

Nilai-nilai dipraktikkan melalui:

- diskusi kelompok berdasarkan gaya belajar,
- simulasi adab dalam kehidupan sehari-hari,
- kegiatan kolaboratif seperti proyek mini bertema akhlak.

Guru bertindak sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai materi. Siswa diminta memberi umpan balik terhadap perilaku temannya (peer assessment), terutama terkait kejujuran dan kerja sama. Tahap ini melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membahas, mendialogkan, serta menalar nilai yang telah dipelajari. Di sini, metode diskusi, tanya jawab, dan refleksi moral digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap menerima nilai secara sadar.

3. *Tahap Transinternalisasi (Pembiasaan dan Pembentukan Karakter)*

Pembiasaan dilakukan melalui:

- jurnal refleksi harian akhlak,

- pembiasaan salam, senyum, dan sopan santun,
- pemberian teladan oleh guru, evaluasi akhlak pada setiap akhir pembelajaran.

Tahapan akhir di mana peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai secara konsisten dalam perilaku nyata. Nilai menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Akhlakul Karimah pada Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi ialah merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran, yaitu dengan mengidentifikasi realisasi tujuan serta bagaimana pembelajaran berdampak pada perkembangan pengetahuan siswa. Menurut Tomlinson sebagaimana dikutip oleh Mariati Purba dkk, pada tahap ini guru melakukan beberapa hal di antaranya, mengumpulkan dan menganalisis data hasil belajar siswa, memberikan umpan balik yang progresif, serta mengambil keputusan terkait langkah langkah perbaikan dan pengembangan untuk pembelajaran selanjutnya.⁹

Faktor pendukung

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Guru PAI memiliki pemahaman baik mengenai:

- konsep akhlak Islam,
- metode pembelajaran diferensiasi,
- manajemen kelas berbasis karakter.

Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Guru PAI memiliki pemahaman yang baik tentang konsep akhlak dalam Islam, sehingga

⁹ Purba, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, h. 71.

mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penguasaan guru terhadap metode pembelajaran berbasis diferensiasi memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Pemahaman mengenai manajemen kelas berbasis karakter juga membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan bernilai edukatif. Dengan kompetensi pedagogik tersebut, guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang humanis, menghargai keunikan setiap siswa, serta adaptif terhadap kebutuhan belajar, sehingga proses internalisasi nilai akhlakul karimah dapat berjalan secara efektif.

2. Lingkungan Sekolah Religius

Kegiatan seperti:

- tadarus pagi,
- salat dhuha bersama,
- program Jumat Berkah,

Lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Kegiatan tadarus pagi membiasakan siswa untuk dekat dengan Al-Qurʾan dan menumbuhkan sikap religius sejak awal aktivitas belajar. Salat dhuha bersama melatih kedisiplinan, kekhusyukan, serta kesadaran beribadah secara berjamaah.

Selain itu, program Jumat Berkah menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan semangat berbagi kepada sesama. Berbagai kegiatan religius tersebut menjadi modal yang kuat karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga lebih mudah terinternalisasi

dalam diri siswa.

3. Dukungan Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan guru:

- melakukan asesmen diagnostik,
- memetakan profil belajar siswa,
- mengadaptasi konten sesuai tingkat kesiapan.

Dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum ini memberi keleluasaan kepada guru untuk melakukan asesmen diagnostik guna mengetahui kemampuan awal, kebutuhan, dan karakteristik belajar siswa.

Selain itu, guru dapat memetakan profil belajar siswa secara lebih komprehensif, sehingga strategi pembelajaran yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran. Dengan kemampuan mengadaptasi konten pembelajaran sesuai tingkat kesiapan siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak memaksakan satu standar yang sama. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang berpihak pada siswa sekaligus memudahkan guru menanamkan nilai-nilai akhlak secara kontekstual dan berkelanjutan.

4. Kerjasama Orang Tua

Sebagian besar orang tua mendukung pendidikan akhlak melalui komunikasi intensif dan pembiasaan di rumah.

Faktor Penghambat

1. Heterogenitas Kemampuan Siswa yang Tinggi

Perbedaan kemampuan, minat, dan karakter cukup mencolok, sehingga:

- guru perlu waktu lebih untuk memetakan kebutuhan,
- kelas menjadi lebih sulit dikontrol pada kegiatan kelompok.

Heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan, minat, dan karakter siswa yang cukup mencolok menuntut guru untuk meluangkan waktu lebih banyak dalam memetakan kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing siswa sebelum merancang pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, kondisi kelas dengan tingkat heterogenitas yang tinggi sering kali membuat pengelolaan kelas menjadi lebih menantang, terutama pada saat kegiatan kerja kelompok. Interaksi yang beragam dapat memicu kurangnya fokus atau ketidakseimbangan peran antar siswa, sehingga guru perlu strategi dan pengawasan yang lebih intensif agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif dan kondusif.

2. Keterbatasan Sarana Pembelajaran

Media pembelajaran belum memadai, terutama:

- LCD terbatas,
- lembar kerja harus disiapkan secara manual.

Keterbatasan sarana pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis diferensiasi. Media pembelajaran yang belum memadai, seperti keterbatasan penggunaan LCD, membuat guru tidak selalu dapat menyajikan materi secara variatif dan menarik.

Selain itu, lembar kerja peserta didik masih harus disiapkan secara manual oleh guru, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga lebih dalam proses persiapan pembelajaran. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran diferensiasi serta membatasi variasi aktivitas belajar yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Disiplin Siswa yang Belum Merata

Sebagian siswa masih:

- ribut saat diskusi,
- belum mampu mengatur diri,
- kurang termotivasi untuk refleksi nilai.

Disiplin siswa yang belum merata menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku ribut saat kegiatan diskusi, sehingga mengganggu konsentrasi belajar dan dinamika kelompok.

Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mampu mengatur diri dengan baik, baik dalam mengelola waktu maupun sikap selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya motivasi siswa untuk melakukan refleksi nilai juga menyebabkan internalisasi akhlak belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan pembinaan yang lebih intensif dan konsisten agar sikap disiplin dan kesadaran berakhlak dapat tumbuh secara bertahap.

4. Beban Administrasi Guru

Guru menyiapkan:

- asesmen diagnostik,
- modul ajar berbeda,
- evaluasi berbasis karakter.

Beban administrasi guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Guru dituntut untuk menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti asesmen diagnostik, modul ajar yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, serta evaluasi yang berbasis karakter.

Tingginya tuntutan administrasi tersebut menyita waktu dan energi guru, sehingga perhatian terhadap pendampingan nilai dan pembinaan karakter siswa tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, proses internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal meskipun telah dirancang dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis diferensiasi efektif untuk menginternalisasikan nilai akhlakul karimah karena:

a. Memperhatikan perbedaan individu siswa

Minat, bakat, gaya belajar sehingga siswa terlibat aktif dan nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami. Memperhatikan perbedaan individu siswa, seperti minat, bakat, dan gaya belajar, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Keterlibatan yang tinggi ini memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang disampaikan, karena nilai tersebut tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi dialami secara langsung dalam proses pembelajaran.

b. Mengaitkan teori dengan praktik langsung

Membuat nilai tidak hanya menjadi hafalan tetapi juga perilaku nyata. Mengaitkan teori dengan praktik langsung membuat nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran hafalan atau pengetahuan semata. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat melihat, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, nilai akhlak lebih mudah dipahami dan tertanam dalam diri siswa sebagai perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sinergi pembelajaran dan pembiasaan

Memperkuat pembentukan karakter secara berkesinambungan. Sinergi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui materi pembelajaran akan semakin kuat ketika didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Proses yang berkesinambungan ini membantu nilai

tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga tertanam dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandi Syahrul yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis diferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa karena pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan yang di paparkan diatas ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di SMPN 9 Metro melalui pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dilakukan dengan tiga pendekatan utama; integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan di lingkungan sekolah, dan keteladanan guru.

1. Integrasi dalam Pembelajaran

Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlakul karimah seperti jujur, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama melalui rancangan pembelajaran berbasis diferensiasi. Setiap materi PAI dipadukan dengan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sosial.

Contoh: Saat membahas “jujur” siswa dibagi sesuai minat untuk membuat poster, diskusi, dan drama pendek tentang kejujuran.

Analisis: Strategi ini sejalan dengan teori *integrated curriculum* yang menggabungkan konten akademik dengan nilai karakter, sehingga memudahkan siswa memahami nilai secara kontekstual.

2. Pembiasaan di Lingkungan Sekolah

Kegiatan rutin seperti salam, doa, salat dhuha, literasi Qurʼani, dan piket kebersihan mushola menjadi wadah implementasi nilai akhlakul karimah di luar jam pelajaran.

Contoh: Siswa yang bertugas membersihkan mushola menunjukkan sikap tanggung jawab dan kepedulian.

Analisis: Berdasarkan teori pembiasaan (*habituation theory*), perilaku positif akan terbentuk ketika diulang secara konsisten dalam waktu

lama.

3.Keteladanan Guru

Guru PAI dan guru lain di SMPN 9 Metro menunjukkan sikap ramah, tepat waktu, dan konsisten dalam aturan.

Contoh: Guru selalu mengucapkan salam dan menegur siswa dengan bahasa santun.

Analisis: Menurut konsep *modeling* dari Albert Bandura, peserta didik meniru perilaku yang dilihatnya dari figur yang dihormati.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SMPN 9 Metro melalui pembelajaran PAI berbasis diferensiasi terlaksana secara efektif dengan tiga strategi utama:

1. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Integrasi dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi: Guru PAI merancang pembelajaran yang memetakan siswa berdasarkan minat mereka untuk mengeksplorasi nilai karakter secara kontekstual. Proses ini diwujudkan melalui metode studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sosial (contohnya: pembuatan poster, pelaksanaan diskusi, dan pementasan drama pendek bertema moral).

Guru PAI secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi dalam perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran. Pendekatan diferensiasi memfasilitasi siswa dengan perbedaan minat, gaya belajar, dan kemampuan, sehingga nilai *akhlakul karimah* dapat dipahami dan dipraktikkan secara kontekstual.

2. Pembiasaan Nilai di Lingkungan Sekolah

Pembiasaan di Lingkungan Sekolah: Nilai-nilai tersebut diperkuat di luar jam pelajaran melalui kegiatan rutin yang konsisten, seperti pembiasaan salam, doa bersama, salat dhuha, literasi Qurʾani, hingga pembagian tugas piket kebersihan mushola.

Sehingga kegiatan sosial menjadi media pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan akhlakul karimah. Pembiasaan ini dilakukan secara

konsisten, sehingga nilai tersebut tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa.

3. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Seluruh pendidik menunjukkan sikap positif seperti ramah, santun, tepat waktu, dan adil, sehingga menjadi model perilaku yang dapat ditiru siswa. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang dihormati.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis diferensiasi, jika dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan, mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan internalisasi nilai ahlak dalam konteks kurikulum merdeka di SMP.

B. Saran

1. Bagi Praktisi (Guru PAI & Sekolah)

- a. Bagi Guru PAI: Diharapkan untuk terus mempertahankan dan memperluas variasi produk dalam pembelajaran diferensiasi (seperti poster, drama pendek, atau proyek sosial) agar siswa tetap antusias dalam mengeksplorasi nilai jujur, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru juga disarankan untuk menyusun rubrik penilaian karakter yang jelas saat proses diskusi atau pementasan drama berlangsung. Memperkuat penilaian sikap dengan instrumen observasi yang konsisten untuk memantau perkembangan akhlak siswa.
- b. Bagi Sekolah (Wali Kelas dan Pembina Keagamaan): Perlu adanya sinkronisasi antara apa yang diajarkan Guru PAI di kelas dengan kegiatan di luar kelas. Pengawasan dan apresiasi (reward) terhadap siswa yang konsisten menjalankan pembiasaan (seperti piket mushola

dan salat dhuha) perlu ditingkatkan agar karakter tersebut menjadi budaya sekolah yang melekat.

2. Bagi Akademisi / Peneliti Selanjutnya

- a. Pengembangan Lokus dan Metode: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian sejenis namun dengan metode kuantitatif atau *Mixed Methods* (metode campuran) untuk mengukur seberapa besar persentase efektivitas pembelajaran diferensiasi ini terhadap penurunan tingkat pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah. Menyediakan pelatihan khusus bagi guru terkait pembelajaran berbasis diferensiasi dan pendidikan karakter Islami.
- b. Perluasan Variabel: Mengingat penelitian ini berfokus pada internalisasi di lingkungan sekolah, peneliti berikutnya dapat mengkaji variabel "Peran Orang Tua" atau "Lingkungan Keluarga" sebagai faktor eksternal yang memengaruhi konsistensi nilai akhlakul karimah siswa ketika berada di luar sekolah.

3. Bagi Pembuat Kebijakan (Kepala SMPN 9 Metro / Dinas Pendidikan)

- a. Bagi Kepala Sekolah: Direkomendasikan untuk menerbitkan Surat Keputusan (SK) atau kebijakan formal yang melegalkan dan menjadwalkan program pembiasaan rutin (seperti literasi Qur'ani dan jadwal piket mushola terstruktur) sebagai bagian dari program unggulan sekolah. Selain itu, Kepala Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan (*workshop*) berkelanjutan mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran diferensiasi bagi seluruh guru, bukan hanya guru PAI.
- b. Bagi Dinas Pendidikan (Kota Metro): Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau percontohan (*best practice*) untuk didiseminasikan ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Metro dalam hal penguatan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia melalui pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam. *Menggagas Pendidikan Nilai: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Aboebakar Aceh. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*,. 3 ed. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Agus Purwowidodo dan Muhamad Zain. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Alfauzan Amin. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama." *Indonesian Journal Of Social Science Education* volume 1, no. 1 (Januari 2019): 80–98.
- Alfin Nurjanah, Erlintang, dan Rochman Hadi Mustofa. "Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024).
- Al-Ghazali. *Ihya' ʿUlum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anderson. "Differentiating Instruction to Include All Students." *Preventing School Failure* 51, no. 3 (2007): 45–58.
- Anita Woolfolk. *Educational Psychology 14th ed*. New York: Pearson Education, 2020.
- Ann Tomlinson, Carol. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms, 2nd ed*. USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2001.

- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2024.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. VI. XI. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Astuti, Ika, dan Achmad Ruslan Afendi. "Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 3 (2022).
- Azmy, Bahauddin, dan Arif Mahya Fanny. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2023).
- Carol Ann Tomlinson. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: VA: ASCD, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- ???. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Desinguraj, Sumathi, dan J Shyla Gnanam. "Differentiated Instruction in Education." *An International Multidisciplinary E-Journal* 5, no. 4 (2021).
- Dhea Puspita, M. Alang Khairun Nizar, dan Mirza Syadat Rambe. "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Oktober 2024): 117–25.
- Diane Heacox. *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2012.
- Efrita, Norman. *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, t.t.
- Hall, Strangman, dan Meyer. *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum, 2003.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hazyimara, Karunia, M Shabir Umar, dan Mardiana. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024).

- Helda Ferrary, Cindy. "Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>.
- Hidayah, Nurul. "Implementasi pembelajaran pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara." Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Hutbah Ritonga, Rosalina dan Halimatusyakdiah. "The Application of Differentiated Learning in Improving Students' Learning Activeness and Creativity." *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning* 1, no. 2 (2024).
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994.
- Izzah Salsabilla, Irmaliya, dan Erisya Jannah. "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *JLPI: Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023).
- Kalbi Jafar dan Maswati. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (Agustus 2025): 19563–72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pancasila sebagai Dasar, Ideologi, dan Falsafah Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, Lampiran 1, Bagian B.
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*. Jakarta: Ramayana Pers, 2021.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- M. Gagné Robert dan J. Briggs Leslie. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qurʿan: Tafsir Maudhuʿi atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pembelajaran PAI Berbasis Nilai: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mubarok, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refferensi, 2019.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- ???. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslim, B. *PAI dan Teknologi: Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2024.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Kencanan Prenada Media grub, 2023.
- Nurchayani, Arlieza. "Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi dalam meningkatkan sikap religiusitas siswa kwlas VII di SMP Negri 10 Yogyakarta." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Purba, Mariati. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Purwo Nugroho, Sigit. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jawa Tengah: Pupa Media Utama, 2024.
- Qorib, Muhammad. "Analysis of Differentiated Instruction as a Learning Solution in Student Diversity in Inclusive and Moderate Education." *IJRS: International Journal Reglement & Society* 5, no. 1 (2024).
- Rambu Nodu Jaki, Gnadia. "Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi." *Santika: Seminar Nasional Tadris Matematika* 1, no. 4

(2024).

Regory dan Chapman. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2013.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 ayat (1).

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 12 ayat (1) huruf a.

Roshidin Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sari, Novita, Alfiandra, dan Rike Erlande. "Application of Differentiated Learning in View of Content and Process Aspects to Grade 7 Middle School Students." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 2, no. 2 (2023).

Sitika dan Achmad Junaedi. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI." *Edukatif* 6, no. 3 (2025): 41–54.

Soekanto dan Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

???. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Susetyo, Agus. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukam Karakter Religius di SMP Kartikatama Metro." *jurnal PAI Ma'arif* 3, no. 2 (2024): 10–15.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Taufik Hidayat. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Tomlinson. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. t.t.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (1) dan (2).

Wahyuningsari, Desy. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan

Merdeka Belajar.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022).
<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

Wardani, Kirana, dan Puguh Darmawan. “Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024).

Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qurʻan*. Jakarta: Amzah, 2020.

Zuchdi, D. *Pendidikan Karakter Religius: Model dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press, 2024.

LAMPIRAN

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Sub Fokus Penelitian
- D. Pertanyaan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kerangka Konseptual
 - 1. Pembelajaran Berdiferensiasi
 - 2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
- B. Internalisasi nilai
 - 1. Pengertian Internalisasi Nilai
 - 2. Tujuan Internalisasi Nilai
 - 3. Proses Internalisasi Nilai
- C. Pendidikan Agama Islam
 - 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam
 - 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam
 - 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam
 - 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam
 - 5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam
 - 6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
- D. *Akhlaqul Kharimah*

1. Pengertian *Akhlaqul Kharimah*
2. Ruang Lingkup *Akhlaqul Kharimah*
3. Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Prosedur Analisis Data
- E. Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 1. Deskripsi Lokasi Penelitian
 2. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMP Negeri 9 Metro
- B. Hasil Penelitian
 1. Internalisasi Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi di SMPN 9 Metro
 2. Pembahasan
 3. Hasil Wawancara
 4. Hasil Observasi
 5. Hasil Dokumentasi

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Alat Pengumpulan Data (APD)

Wawancara

Tujuan : Menggali informasi mendalam dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa terkait strategi internalisasi nilai akhlakul karimah dengan model pembelajaran diferensiasi.

A. Wawancara Guru PAI

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi yang Anda susun?
2. Nilai-nilai akhlakul karimah apa saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran?
3. Bagaimana strategi Anda untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa?
4. Metode apa yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai akhlakul karimah?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

B. Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung internalisasi nilai akhlakul karimah?
2. Apakah ada program khusus yang memfasilitasi pembelajaran berbasis diferensiasi?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa?

C. Wawancara Siswa

1. Apa saja kegiatan pembelajaran PAI yang membantu Anda memahami nilai akhlakul karimah?
2. Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tolong-menolong?

3. Menurut Anda, apakah pembelajaran PAI di sekolah sudah menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa?

Observasi

Tujuan : Mengamati proses pembelajaran PAI untuk melihat penerapan internalisasi nilai akhlakul karimah.

Format Lembar Observasi:

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Keterangan
1	Kegiatan Pembukaan	Guru mengaitkan pelajaran dengan nilai akhlakul karimah		
2	Diferensiasi Konten	Materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa		
3	Diferensiasi Proses	Metode belajar bervariasi sesuai gaya belajar siswa		
4	Diferensiasi Produk	Tugas disesuaikan dengan potensi siswa		
5	Penanaman Nilai	Guru mencontohkan perilaku akhlakul karimah		
6	Respon Siswa	Siswa menunjukkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan		

Analisis Dokumen

Tujuan: Memeriksa perangkat pembelajaran dan dokumen sekolah yang relevan.

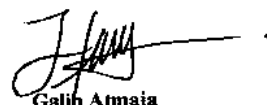
Jenis Dokumen yang Dianalisis:

- RPP PAI berbasis diferensiasi.
- Silabus PAI.
- Buku jurnal kegiatan guru.
- Tata tertib sekolah.
- Program pembinaan karakter siswa.

Aspek yang Dicatat:

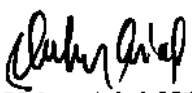
- Kesesuaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan nilai akhlakul karimah.
- Bukti penerapan diferensiasi pembelajaran.
- Integrasi nilai akhlakul karimah di luar pembelajaran formal.

Metro, 05 Agustus 2025
Peneliti.


Galih Atmaia
NPM. 2371010018

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 196112321 199603 1 001

Pembimbing II


Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.I
NIP. 19850202 201903 2 006

HASIL DOKUMENTASI

Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 9 Metro. Dikarenakan dalam beberapa kali kunjungan kepala sekolah belum dapat ditemui maka dokumentasi diwakilkan oleh Waka Kurikulum.



Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SMPN 9 Metro



Wawancara dengan siswa 1



Wawancara dengan siswa 2



Wawancara dengan siswa 3



Wawancara dengan siswa 4



Dokumentasi Portofolio

No	Tanggal	Jam	Nama Guru	Materi	Materi	Halaman	TD
1	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
2	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
3	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
4	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
5	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
6	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
7	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
8	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
9	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
10	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
11	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
12	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
13	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
14	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
15	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
16	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
17	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
18	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
19	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
20	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
21	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
22	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
23	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
24	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
25	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
26	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
27	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
28	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
29	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
30	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
31	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
32	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
33	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
34	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
35	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
36	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
37	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
38	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
39	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
40	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
41	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
42	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
43	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
44	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
45	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
46	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
47	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
48	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
49	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10
50	10-10-2023	08.00	Miskinalah	IPA	Kir. Bin	10	10

No	Tanggal / Jam	Nama Guru	Materi	Materi	Keterangan	Tgl
1	Senin					
2	Selasa / 7-10-2025	Miskinah	IPA	Pengangkutan Airpel Tumbuhan	Ara (5) Alida (5) Dzikri F(A) Rafiqi (A)	dkp
3		Tuh	IPS	Interaksi masyarakat di bukit Alata di		
4		du	Bin	rumah dan prosedur dalam rumah	52.	
5	Rabu 8-10-2025	Vika M	PKN	Pengertian Hutan dan upaya konservasi hutan dan lingkungan yang tinggal di Indonesia	Sofira (5) Sipert (5) Baqsi 553 Winda (A) Vanessa (1)	
6		Miskinah	IPA		S.d.a	
7		Majayana	BDL	Botani	-	Pa.
8	Kamis 9-10				Ara (5) amaze (5) Vanes (5) M. puzi (5) Bayan (5)	
9	Jumat 10-10-2025	Tanti D				
10		6-7	Tek	Vlog		
11		8-9 / 11/5		Pengembangan Transaksi & Era Digital		

No	Tanggal	Nama Guru	Materi	Materi	Keterangan
	Selasa 19-10-2025				Aira (c) Anna Vonesari (d) Rida (f)
	Rabu 19-10-2025	Rina	MLC	BESL	Aira (c) Rapiq (A) Vanessa (i)
		Mikhalah	IPA	Inferensi Mekanika Listrik	S.d. +
	Kamis 16-10-2025	Tuti Hartati	IPS	Pengembangan Transaksi Elektronik Asas Digital	Aira (c) Dasha (a) Rizki (a) Vanessa (i) M. Rizki (a)
		Iris	Kerjar		
	Jumat 17/10/25	Eva	En	Apa saja	Aira Rapiq Vanes Dipon Devan
	Senin 20/10/25	Iris	En	Hk Relasi	ana (j) Amelia (S) Adha (Si) Iris (S) Wanda (S)

[illegible]



JURNAL

KEBIASAAN ANAK HEBAT



Nama : F. Irfan Alvin (Mas a Corp)

Kelas : 94

CATATAN HARIAN

A. PEMBIASAAN BANGUN PAGI

- Tuliskan waktu kamu bangun pagi pada kolom kosong sesuai tanggal!
- Bubuhkan paraf orang tua pada kolom isian tersebut!
- Kriteria bangun pagi adalah bangun diantara jam 04.00 WIB – 05.00 WIB

JULI 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

AUGUSTUS 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

SEPTEMBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

OKTOBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

NOVEMBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

DESEMBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

Paraf Orang tua: _____

B. Pembiasaan Tidur Cepat

- Tuliskan waktu kamu tidur pada kolom kosong sesuai tanggal!
- Bubuhkan paraf orang tua pada kolom isian tersebut!
- Kriteria tidur cepat adalah tidur antara jam 21.00 WIB – 22.00 WIB

JULI 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

AUGUSTUS 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

SEPTEMBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

OKTOBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

NOVEMBER 2025

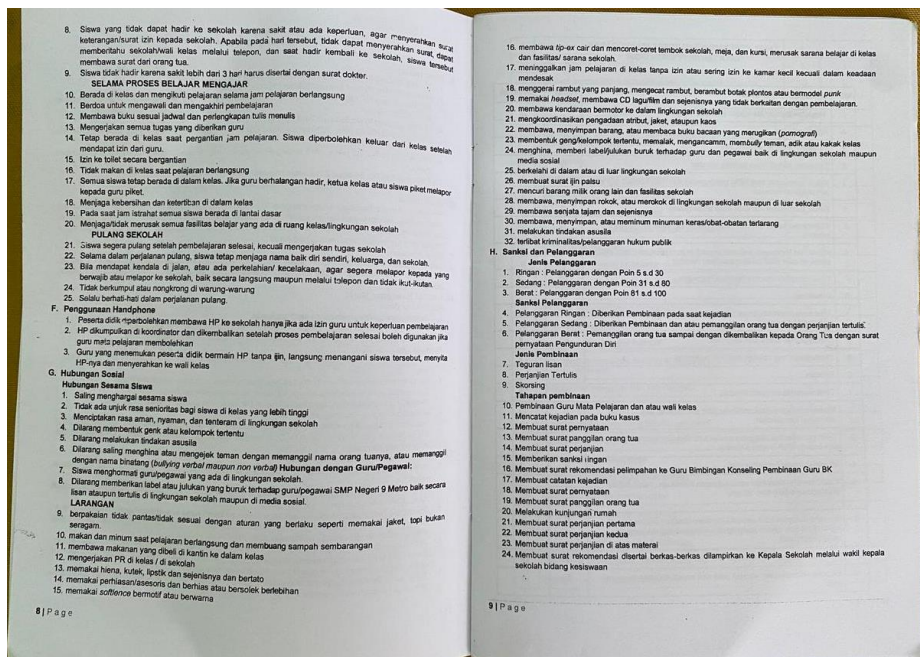
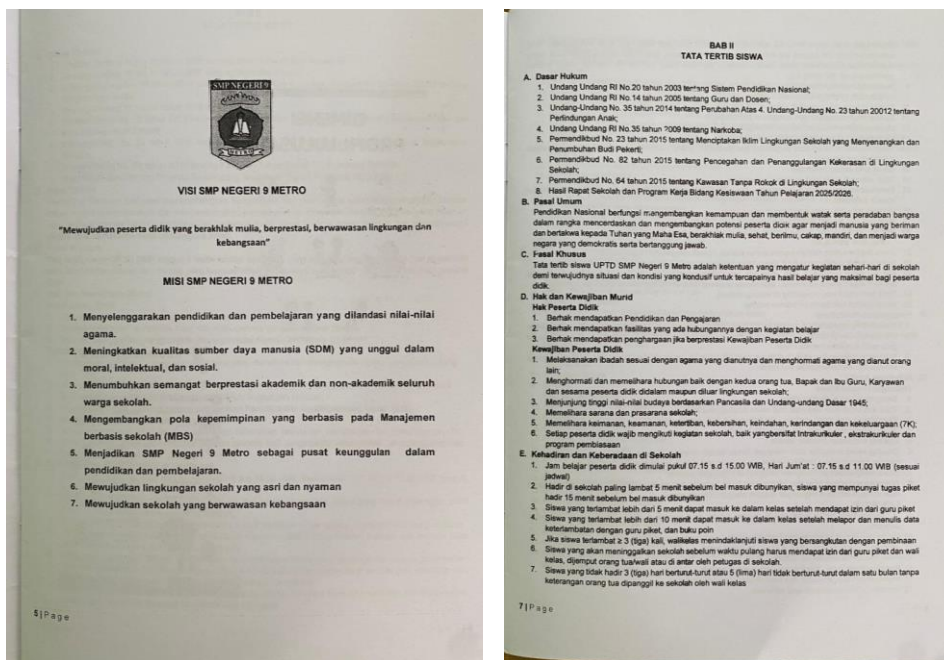
M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

DESEMBER 2025

M	A	S	R	K	J	A	S
1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31	

3 | instrumen observasi 76A1H

Visi dan Misi SMPN 9 Metro



Buku Tata Tertib Peserta Didik



NO	JENIS PELANGGARAN	POINT	KOMPARASI
A. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Normal			
1. Keterlambatan			
1	Terdiam di kelas sebelum istirahat	5	1
2	Terdiam di kelas sebelum istirahat	5	1
3	Keluar kelas atau ke KSM berlangsung dan tidak kembali lagi pada jam pelajaran berakhir	10	2
4	Keluar kelas tanpa izin saat KBM berlangsung	5	1
5	Keluar kelas tanpa izin dan tidak kembali lagi pada jam pelajaran berakhir	10	2
6	Keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin guru piket atau guru mata pelajaran saat KBM berlangsung dan istirahat	10	2
7	Tidak mengikuti secara berkala tanpa izin	10	2
B. Kehadiran			
1	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan (izin diberikan langsung oleh wali murid ke sekolah)	10	2
2	Mendatang dengan terlambat	20	4
3	Mendatang dengan terlambat sebelum waktunya	20	4
C. Pelanggaran			
1	Tidak mematuhi aturan sekolah	10	2
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	5	1
3	Tidak mematuhi aturannya sesuai ketentuan/aturan lain yang berlaku (SMP Negeri 9 Medan)	5	1
4	Membuat keributan di dalam kelas	5	1
5	Tidak mematuhi aturannya sesuai ketentuan/aturan lain yang berlaku (SMP Negeri 9 Medan)	5	1
6	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	5	1
7	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	5	1
8	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	5	1

12 | Page

13 | Page

F. Keterlambatan			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	15	3
3	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
4	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	10	2
5	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
6	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	50	10
7	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
8	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
9	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	50	10
10	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
G. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
H. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	25	5
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	30	6
3	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	30	6
I. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	50	10
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	50	10
J. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
3	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
K. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
L. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
M. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
N. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
O. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
P. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
Q. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
R. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
S. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
T. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
U. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
V. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
W. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
X. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
Y. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
Z. Berprestasi			
1	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
2	Membuat keributan atau gaduh di dalam kelas	100	20
Jumlah Skor Maksimal			
			411

12 | Page

13 | Page